

**PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI PANTI
SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) SAYANG IBU
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Disusun oleh:

**Primadana Anugrah Fitri
Nim. 1912020038**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar”** adalah benar hasil karya saya, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi ataupun karya yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang atau di perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian yang sumber informasinya telah dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau tidak orisinal, maka saya bersedia untuk dibatalkan kebasahan skripsi dan gelar sarjana saya.

Padang, 03 September 2025

Saya yang menyatakan,



Primadana Anugrah Fitri
NIM. 1912020038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar” disusun oleh **Primadana Anugrah Fitri**, NIM. 1912020038. Program Studi Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqasah.

Padang, 03 September 2025

Pembimbing I



Dr. Afnibar, M. Pd., Kons
NIP. 196303261992031002

Pembimbing II



Dr. Nasril, M. Pd I
NIP. 196202021992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar”. Disusun oleh Primadana Anugrah Fitri, Nim : 1912020038, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada Hari Selasa, 27 Agustus 2025, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Padang, September 2025

Tim Penguji

Ketua

Dr. Afnibar M. Pd., Kons
NIP. 196303261992031002

Penguji I

Dr. Nurfarida Deliani, M. Pd
NIP. 196603241993032003

Penguji II

Meri Susanti, M. Pd
NIP. 197801042009122004

Pembimbing I

Dr. Afnibar, M. Pd., Kons
NIP. 196303261992032002

Pembimbing II

Dr. Nasril, M. Pd. I
NIP. 196202021992031003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang



Dr. M. Mursil, M. Pd
NIP. 197212312007101010

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar”** disusun oleh Primadana Anugrah Fitri, NIM 1912020038, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Lansia merupakan kelompok usia yang membutuhkan perhatian khusus, tidak hanya dari segi fisik dan psikis, tetapi juga dari sisi spiritual. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk pelayanan untuk memenuhi kebutuhan spiritual para lansia agar tetap merasa tenteram, bermakna, dan dekat dengan Tuhan di masa tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dari aspek : perencanaan kegiatan, proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian adalah deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari pengurus panti kepala panti (Bapak Nur), pengasuh panti (Bapak Febri), satpam panti (Bapak Hendra) dan delapan lansia diantaranya yaitu Bapak Saiful, Bapak Yakub, Bapak Asrizal, Bapak Candra dan Ibu Simis, Ibu Nurmaili, Ibu Afifah, Ibu Yunizar. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan kegiatan keagamaan sudah ada dalam program kerja yang disusun oleh pihak panti berupa kegiatan shalat wajib berjamaah, tadarus al-Qur'an, membaca surat Yasin setiap malam Jum'at. Program kegiatan yang sering dilakukan seperti Tausiyah pada hari kamis yang telah ditentukan dan Yasinan tiap malam jum'at. (2) Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan ini pemateri memiliki tahap saat melakukan kegiatan dengan mengucapkan salam, menyapa lansia yang sudah hadir, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan menutup pada proses kegiatan. (3) evaluasi kegiatan ini biasanya dilakukan oleh staf panti. Kegiatan keagamaan ini terbukti berdampak positif dalam meningkatkan ketenangan batin dan semangat hidup para lansia. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan fisik lansia dan sarana prasarana, namun dapat diatasi melalui pendekatan personal, dukungan internal, serta jadwal yang disesuaikan. Temuan ini memperkuat pentingnya kegiatan spiritual sebagai bagian integral dari pelayanan sosial lansia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat umur yang telah diberikan kepada penulis nikmat kesehatan, kesabaran, pikiran serta petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Tresna Werdha Sayang (PSTW) Ibu Batusangkar”. Shalawat berangkaikan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar disampaikan kepada Nabi besar Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan contoh dan tauladan yang baik untuk hidup di dunia ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak terutama ayahanda Julfachri dan ibunda Nurasni yang merupakan motivator terhebat dalam penulis terimakasih tak terhingga kepada ayahanda dan ibunda yang memberikan kasih sayang tak terhingga dan terima kasih juga kepada abang saya Fahmi Al-Fatah dan Fadly Al- Habsy yang telah membantu penulis dalam membiayakan kuliah selama ini. Namun dengan niat, semangat, arahan, bimbingan dan bantuan baik secara langsung dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih juga kepada :

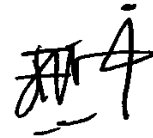
1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang Ibu Prof. Dr. Martin Kustati M. Pd beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk menuntut ilmu pengetahuan di UIN Imam Bonjol Padang.
2. Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
3. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Bimbingan Konseling Islam dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.
4. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Dr. Afnibar, M.Pd., Kons selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Nasril, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan arahan serta dengan lapang hati mengorbankan waktu, tenaga, perhatian, pengetahuan, dan kesabaran dalam membimbing

hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Bimbingan, kritik, dan saran yang diberikan telah menjadi bekal berharga dalam memperbaiki penulisan dan memperluas wawasan penulis.

5. Dosen penguji skripsi, Ibu Dr. Nurfarida Deliani, M. Pd selaku dosen penguji I dan Ibu Meri Susanti, M. Pd selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu nya untuk menguji dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Untuk seluruh Bapak/Ibu dosen yang mengajar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sejak awal kuliah sampai tahap penulisan skripsi ini.
7. Staf perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, yang telah memfasilitasi penulis serta melancarkan proses perkuliahan sampai tahap penulisan skripsi ini.
8. Panutanku, Ayahanda dan Ibunda, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, serta do'a dengan kesabarannya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sampai sarjana. Tidak lupa Abang-abangku yang telah membiayakan kuliah penulis dari awal masuk kuliah sampai penulis menyelesaikan studi di UIN Imam Bonjol Padang.
9. Kepada Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar yang telah memberikan izin serta fasilitas dalam proses penelitian, beserta pimpinan panti Bapak Nur yang senantiasa mendukung, pengasuh wisma Bapak Febri yang banyak membantu, satpam sekaligus pengasuh Bapak Hendra yang selalu mempermudah jalannya penelitian, serta terkhusus kepada para lansia yang dengan penuh kesediaan telah menjadi responden dan memberikan informasi berharga bagi penulisan skripsi ini.
10. Kepada Z.F saya juga ingin menyampaikan terima kasih atas dukungan dan perhatian yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap motivasi yang diberikan sangat membantu saya untuk tetap konsisten menyelesaikan penelitian ini. Semoga kebaikan tersebut menjadi amal yang bermanfaat.

Semoga bimbingan, motivasi serta do'a dari bapak/ibu serta teman-teman mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini hendaknya bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya serta ibadah di sisi Allah SWT. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2025



Primadana Anugrah Fitri
NIM. 1912020038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ixx
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Penjelasan judul.....	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.....	13
1. Pengertian Keagamaan	13
2. Aspek-aspek Keagamaan.....	15
3. Faktor yang mempengaruhi Keagamaan	15
4. Tujuan dan Fungsi Keagamaan	16
5. Materi Kegiatan Keagamaan	19
6. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan	20
B. Lansia	28
1. Pengertian Lanjut Usia	28
2. Batasan-batasan Lansia	30
3. Ciri-Ciri Lansia.....	31
4. Perubahan pada Lansia	33
5. Batasan Usia Lanjut.....	34
6. Tugas Perkembangan Lansia	35

C. PantI Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar	35
1. Sejarah Berdirinya PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar	35
2. Visi dan Misi PantI Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar	37
3. Tujuan PantI Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar	38
4. Kegiatan/Bimbingan Yang Diberikan :	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Metode dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	46
F. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Temuan Penelitian	52
1. Perencanaan Kegiatan Keagamaan pada Lansia di PantI Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar	52
2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di PantI Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar	70
3. Evaluasi Kegiatan Keagamaan di PantI Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar	81
B. Pembahasan	85
1. Perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di PantI Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar	85
2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di PantI Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar	89
3. Evaluasi Kegiatan Keagamaan di PantI Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar	92
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Tugas Seminar Proposal.....	
Lampiran 2 Berita Acara Seminar Prpposal.....	
Lampiran 3 Surat Keputusan Pembimbing	
Lampiran 4 Instrumen penelitian	
Lampiran 5 Bukti Konsultasi Bimbingan	
Lampiran 6 Surat Izi Penelitian.....	
Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian	
Lampiran 8 Dokumentasi.....	
Lampiran 9 Foto Absensi Kehadiran Lansia pada Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan.....	
Lampiran 10 Biodata Penulis.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil sensus penduduk tahun 2010, menyatakan bahwa Indonesia saat ini termasuk ke dalam 5 besar Negara dengan jumlah penduduk lansia terbanyak di dunia. Penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup berarti selama 30 tahun terakhir dengan populasi 5,30 juta jiwa (sekitar 4,48%) pada tahun 1970, dan meningkat menjadi 18,10 juta jiwa pada tahun 2010, dan pada tahun 2013 penduduk lansia berjumlah 20,7 juta jiwa (sekitar 8,2%) dan diprediksikan jumlah lansia meningkat menjadi 27 juta pada tahun 2020.¹

Sekitar 10,9 persen dari 5,66 juta penduduk Sumatra Barat adalah lanjut usia. Angka konkretnya sekitar 570 ribu jiwa. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tanah Datar berjumlah 371,704 jiwa yang tersebar di seluruh nagari atau seluruh jorong. Pada tahun 2020 penduduk di Kecamatan Salimpaung berjumlah 23,551 jiwa. Dari hasil tersebut Kecamatan Salimpaung memiliki penduduk usia 0-14 tahun sebanyak 5,254 jiwa, usia 15-64 tahun sebanyak 15,886 jiwa, usia 65 tahun keatas sebanyak 2,411 jiwa. Hasil ini menunjukkan jumlah lansia 60 tahun mencapai angka 10%.

Hak atas jaminan sosial merupakan salah satu hak warga Negara yang dijamin oleh UUD 1945, Pasal 28H ayat 1 dan 3 serta Pasal 34. Begitupun pada penduduk Lansia juga mempunyai hak yang sama dengan

¹ Kemenkes-RI. *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014

penduduk lain. Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada Lansia, dalam pasal 5 UU Nomor 13 Tahun 1998 mengatur diberikannya hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi Lansia.² Salah satunya meliputi pelayanan kesehatan, yang dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar.

Memasuki masa lanjut usia, seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga bagi banyak orang, masa tua merupakan masa yang kurang menyenangkan. Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular.

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya, salah satunya adalah bidang pelayanan keagamaan (mental spiritual). Dari segi kehidupan lansia, ada yang mandiri dan pada umumnya ikut bersama anak-anaknya yang telah berkeluarga, baik karena tanggung jawab secara moral kemanusiaan maupun dalam rangka kewajiban berbakti kepada kedua orang tua secara agama. Namun, disamping itu terdapat pula lansia yang memperoleh pelayanan dipanti-panti sosial. Banyak faktor penyebab lansia ke panti sosial diantaranya karena terlantar, kemauan diri sendiri dan dititipkan oleh keluarganya.

Pada usia yang sudah larut terkadang lansia memiliki kekurangan pada kebebasan keislaman, disamping kurangnya latihan dan pengalaman, sehingga

² Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, (1998).

sering ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi.³ Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampai. Untuk itu pelatihan untuk para pelaku dan pengelola dakwah guna meningkatkan kemampuan penalaran dalam rangka aktualisasi ajaran islam dan integritas diri perlu diadakan secara regular dan harus mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait.⁴

Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis dan rohani manusia yang perlu di penuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketentramaan dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. rasa agama merupakan kebutuhan akan agama, yang terpenuhi ketika jiwa merasa tentram.

Keagamaan bagi para lansia menjadi penting karena memiliki salah satu untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Di usia lanjut biasanya mereka selalu memiliki perasaan yang sensitif dan mereka selalu merasa kesepian. Hidup tenang, damai dan bahagia adalah dambaan setiap orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang menghendaki kehidupannya penuh dengan kegelisahan, keresahan, ketidaktenangan, dan ketakutan.⁵

Situasi keagamaan pada usia lanjut ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ketuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan

³ Gusnar Zain, Manusia & Agama dalam Perspektif Islam (Imam Bonjol Press) h.15-16

⁴ Drs. Rb. Khatib Pahlawan Kayo, Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional (Jakarta : Amzah, 2007) h. 49

⁵ Rusli Amin, Pencerahan Spritual, (Jakarta : Al-Mawardi Prima) h.1

dengan manusia dan alam sekitarnya. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman sehingga menimbulkan keyakinan yang lebih tepat. Ha ini dimiliki oleh lansia yang proses pemikirannya belum mengalami kerusakan, berbeda dengan manusia yang lebih dahulu mengalami penurunan pada proses berpikirnya.⁶

Panti sosial Tresna Werdha Sayang Ibu sebagai unit pelaksanaan teknis daerah, sudah tentu lebih banyak diarahkan pada usaha-usaha pembinaan keagamaan/menta spiritual sekaligus memberikan pelayanan kepada orang-orang lansia baik fisik maupun mental, dengan tujuan untuk membantu para lansia agar hari-hari tuanya senantiasa diliputi oleh perasaan aman dan tentram.⁷

لَئِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا يُبِينُهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian diantara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan Nya” (QS. Ali Imran 19)

Maka ayat ini menegaskan tentang kebenaran Islam yang inti ajarannya adalah Tauhid. Sesungguhnya agama yang benar dan diridai di sisi Allah ialah Islam, yang inti ajarannya adalah tauhid. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab, yakni para penganut Yahudi dan Nasrani, terhadap keberan

⁶ Rohmalina Wahab, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Rajarafindo Persada, 2015) h.145

⁷ Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No.23, Januari-Juni 2013 h.65

Islam, kecuali atau justru setelah mereka memperoleh pengetahuan tentang hal itu, bukan karena ketidaktahuan.

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan sesuai dengan arahan dan pembimbing. Salah satu kegiatan yang biasa dilaksanakan adalah pemberian materi tentang tata cara shalat, baik itu cara shalat wajib maupun sunah dan tidak itu saja tetapi juga memberikan bagaimana tata cara berwudhu yang benar dan membaca ayat Al-Qur'an. Dari kegiatan bimbingan keagamaan ini pribadi seseorang bisa mengambil hikmah sebagai kesadaran dari masalah yang dialami, terutama untuk menyadari dalam proses ibadah yang benar. Oleh karena itu dari kegiatan keagamaan yang dilakukan ini dapat membantu lansia kepada ajaran islam yang mana pada pengingatan lansia pastinya memiliki penurunan, dari bimbingan keagamaan yang diberikan ini lansia dapat menambah dan mengamalkan kembali dari bimbingan yang sudah diberikan.

Membicarakan usia lanjut memiliki arti penting mengingat jumlahnya yang terus meningkat, yang bermuara pada peningkatan angka harapan hidup. Meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut merupakan dampak positif dari hasil pembangunan di bidang kesehatan, sosial ekonomi. Oleh karenanya, memahami permasalahan dan kebutuhan usia lanjut memiliki arti penting dalam memberikan perhatian dan pelayanan, serta mengupayakan berbagai fasilitas guna meningkatkan kualitas hidupnya.⁸ Pada hakikatnya agamalah yang mengajarkan manusia tentang kehidupan yang bermakna.

⁸ Siti Partini Suardiman, Psikologi Usia Lanjut (UGM Press : 2011) h.9

Masa lanjut usia (Lansia) sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses alami adanya penurunan baik dari segi fisik, maupun psikologis. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:’

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعِيفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعِيفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah adalah zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan mu kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan mu lemah kembali setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa (QS. Ar-Rum: 54)”

Menurut M. Quraish Sihab ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dikeluarkan dari Rahim ibunya dengan keadaan lemah dan tak berdaya. Kemudian hari demi hari ia akan tumbuh sedikit demi sedikit hingga menjadi seorang anak, lalu ia akan mencapai usia baligh dan selanjutnya akan menjadi seorang pemuda yang kuat. Namun kemudian ia akan menjadi tua hingga mencapai usia paruh baya lantas ia akan lemah kembali dimana ia akan kehilangan ketetapan hati, tenaga untuk bergerak, rambutnya menjadi kelabu begitupun dengan sifat-sifatnya, zahir dan batin yang akan mengalami perubahan.

Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikarunia umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan. Hal-hal yang berkaitan dengan lanjut usia di Indonesia dalam suatu Undang-

Undang yaitu Undang-undang Republik Indonesia No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *“Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No.13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas.”*⁹

Pada seseorang yang sudah lanjut usia banyak yang terjadi penurunan salah satunya kondisi fisik maupun biologis, dimana kondisi psikologinya serta perubahan kondisi sosial dimana dalam proses menua ini memiliki arti yaitu suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan stuktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap luka dan memperbaiki kerusakan yang di derita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa lansia yang berada di Panti Sosial sangat membutuhkan seseorang untuk membangkitkan dirinya dan mendorong mereka agar bisa merasakan kehidupannya lebih berarti, setelah mereka mengalami permasalahan pada lingkungan luar yang terjadi pada lansia. Dengan itu Pembina panti melakukan kegiatan Bimbingan keagamaan, Bimbingan sosial, kerajinan (keterampilan), pemeriksaan kesehatan dan senam. Ketika penulis melakukan observasi lapangan, dari segi kesehatan fisik lansia ini ada yang sudah sangat menurun. Dari kesehatan psikologis lansia ini tidak bisa mempunyai daya ingat yang kuat, dimana mereka dalam bimbingan keagamaan masih membutuhkan bantuan tata cara shalat, bacaan ayat al-Qur'an dan juga mereka diberi pencerahan di hari Jum'at. Tidak semua lansia

⁹ Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, Psikologi Usia Lanjut. (Gadjah Mada : 2011) h. 1

yang bisa mengikuti kegiatan yang ada di Panti terutama pada program keagamaan.

Lansia yang tinggal di Panti tersebut kebanyakan lansia yang tidak memiliki anak dan dari golongan tidak mampu atau sudah tidak memiliki suami atau istri. Mereka rindu rasa kedamaian, keakraban dan kekariban keturunan. Hidup tanpa keturunan adalah hidup tanpa kepastian dan tujuan, hidup yang tidak pasti adalah pertanda adanya rasa takut dan keresahan jiwanya. Bimbingan keagamaan ini bisa membantu lansia agar tidak berpikiran positif dan lebih menghargai kehidupannya saat ini. Ada juga yang merasakan diri mereka tidak berguna lagi dan memikirkan hal yang negatif seperti kematian salah satunya. Dengan adanya bimbingan keagamaan ini lansia bisa bangkit kembali pada masa yang telah lalu dan merasakan ketentraman pada dirinya karena dalam diri lansia sudah mempunyai pegangan hidup dan tanggung jawab pada hari akhir.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengamati lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar ini telah dilaksanakannya kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh pihak panti kepada lansia, dimana pelaksanaan kegiatan ini memiliki waktu dan jadwal yang ditentukan dimana tiap 4x sebulan mereka telah melaksanakan kegiatan keagamaan yang di dampingin oleh ustad yang dihadiri oleh pihak panti. Data lansia yang berada di panti yaitu 70 orang lansia, dimana terdiri dari perempuan dan juga laki-laki. Lansia yang tinggal di panti sosial ini berumur 60 tahun – 70 tahun.

Walaupun warga panti telah diberikan kegiatan keagamaan namun ada indikasi pada kegiatan keagamaan yang belum mempengaruhinya kegiatan keagamaan pada lansia tersebut, seperti belum memahami bagaimana tata cara berwudhu, tata cara shalat dan kurangnya bacaan ayat Al-Qur'an.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti, yang mampu untuk hidup mandiri dan taat beragama melalui program bimbingan keagamaan yang dilakukan di panti, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar”** menjadi menarik untuk diteliti mengingat pesan semua pihak yang berhubungan dalam meningkatkan pengetahuan agama dan mengamalkannya, meningkatkan ketenangan jiwa sehingga lansia mampu menjalani hidup dengan bahagia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu: “Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar?”

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, untuk lebih terarahnya dalam penelitian banyak aspek-aspek yang dibahas, maka dibatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha

Sayang Ibu Batusangkar.

2. Proses pelaksanaan kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.
3. Evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti ini adalah untuk:

- a. Mengetahui persiapan bimbingan keagamaan di panti sosial tresna werdha sayang ibu Batusangkar.
- b. Mengertahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu.
- c. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan bagi penulis khususnya dan juga memberikan informasi mengenai pengembangan dari bentuk-bentuk penyesuaian sosial bagi anak yang berada dalam lingkungan Panti Asuhan.

b. Kegunaan Praktis

Bagi penulis untuk mengeluarkan kemampuannya dalam cara belajar yang telah digapai selama masa perkuliahan dan juga memahami bagaimana kehidupan anak Panti terhadap lingkungan barunya. Tidak

itu saja, bagi mahasiswa juga dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk menambah referensi dari penelitian yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

E. Penjelasan judul

Keagamaan: keagamaan berasal dari Bahasa Inggris yaitu religiousity dari akar kata religy yang berarti agama. Menurut Hendro Puspito, keagamaan ialah system nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia.¹⁰

Jadi dapat dipahami keagamaan ialah kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dijadikan pedoman hidup manusia.

Lanjut Usia: Menurut Santrock, lanjut usia disebut sebagai masa dewasa akhir yang dimulai pada usia 60-an, memiliki rentang kehidupan yang paling panjang dalam perkembangan manusia lima tahun sampai enam puluh tahun.

Jadi dapat dipahami bahwa lanjut usia ialah kehidupan manusia dimulai pada umur 60-an yang mana pada tingkat perkembangan kesehatan yang menurun.

Berdasarkan definisi diatas maka judul yang dimaksud dalam penelitian

¹⁰ Hendro Puspito, Sosisologi Agama, (Bandung : Rosdakarya, 2006) h.29

ini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh panti sosial pada lansia untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan keimanan bagi lansia. Kegiatan ini juga berfungsi untuk meningkatkan interaksi sosial dan cara menjalankan ajaran agama di usia lanjut, sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia di panti. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi sarana pembinaan spritual yang berkelanjutan bagi lansia. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini, diharapkan lansia mampu menjalani masa tuanya dengan lebih tenang, bermakna dan penuh rasa syukur.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penelitian yang dilakukan, maka penulisan menyusun sistematika pembahasan diantaranya yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang dijadikan acuan untuk bab yang selanjutnya, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegiatan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis yang terdiri atas : pembahasan tentang Kegiatan Keagamaan, kemudian yang terakhir tentang lansia

BAB III Metodologi penelitian yang terdiri dari Jenis penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa mental agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan agama yang dianut. Dalam keagamaan membahas bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhan tersebut, misalnya. bagaimana tenteram dan leganya batin setelah menjalankan shalat atau perasaan tenang setelah membaca ayat-ayat suci, perasaan lega setelah sedekah dan sebagainya.¹¹

Menurut Edward Burnett Tylor Agama adalah sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual. Agama digambarkan sebagai kepercayaan

¹¹ Noer Rohmah, "Psikologi Agama." (CV. Jakad Media Publishing, 2014), hlm. 11

kepada adanya ruh gaib yang berpikir, bertindak dan merasakan sama dengan manusia.

Menurut Hendro Puspito agama adalah system nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.¹² Agama sebagai suatu realitas pengealaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan, pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia karena adanya perasaan dank arena merupakan kebutuha rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, menunjuk pada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat hal yang menyangkut moral atu akhlak, serta keimanan dan ketakwaan seseorang.¹³ Pelaksanaan keagamaan dilaksanakan dengan berbagai kegiatan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Salah satu kegiatan yang biasa dilakukan adalah pemberian materi tentang tata cara shalat, bacaan shalat, tata cara shalat

¹² Hendro Puspito, Sosiologi Agama, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 29

¹³ Noviah, "Religiusitas Kaum Lansia", P. 17, diakses pada 5 Januari 2021 dari <https://www.Repository.uinjkt.ac.id>

jenazah. Sebagai lansia perlu di pelajari kembali segala hal tentang ajaran agama islam, dikarenakan usia dan daya ingat bagi lansia sudah menurun maka dari bimbingan keagamaan ini bisa membantu untuk kembali mereka pelajari sebagai proses ibadah untuk hidup lansia tersebut.

Jadi dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan kepercayaan kepada pemikiran lansia untuk selalu mewujudkan akhlak yang mulia dan taat kepada ajaran agama Islam. Sebagai bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT. dan hubungan kepada umat manusia.

2. Aspek-aspek Keagamaan

Koentjaraningrat menyebut aspek kehidupan beragama dengan komponen religi. Menurutnya ada lima komponen religi, yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) system keyakinan, (3) system ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, (5) umat beragama.

Dalam uraian berikut, aspek kehidupan beragama diuraikan menurut urutan: a) aspek kepercayaan kepada yang gaib, b) aspek sacral, c) aspek ritual, d) umat beragama, dan e) mistisisme. Dalam aspek yang dikemukakan ini tidak diikutkan secara khusus peralatan ibadah yang diungkap oleh Koentjaraningrat.

3. Faktor yang mempengaruhi Keagamaan

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi

keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.
Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi- tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman seperti: keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia seperti menjalin hubungan yang baik pada seua dengan saling tolong menolong.
- c. Adanya faktor moral seperti mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan dan pengalaman emosional keagamaan seperti perasaan mendapatkan peringatan atau mendapat pertolongan dari Tuhan.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal dimana faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas individu.¹⁴

4. Tujuan dan Fungsi Keagamaan

Menurut Hamdan Bakry adz-Dzaky menjelaskan tujuan dari kegiatan keagamaan adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.

¹⁴ Religious dan religiosity diakses tanggal 8 Maret 2021 di <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>

- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nyaserta ketabahan menerima ujian-Nya.¹⁵
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.
- f. Membantu individu /kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia
 - 2) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
- g. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, anatra lain dengan cara:
 - 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 221

- 3) Membantu individu memahami dan mnghayati berbagai cara untuk menghadapi problem kehidupan keagamanya sendiri sesuai dengan syariat islam.
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapainya.
- h. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Adapun fungsi yang dapat dilaksanakan dari kegiatan bimbingan ini ialah:

- 1) Pemahaman yaitu membantu lansia untuk bisa memahami potensi yang ada pada dirinya di lingkungan masyarakat baik dalam norma maupun pekerjaan.
- 2) Pengembangan yaitu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan lansia.
- 3) Adaptasi yaitu untuk membantu para pelaksanaan program yang dilakukan untuk bisa mendekati diri pada kemampuan yang ada pada lansia.
- 4) Penyesuaian yaitu bimbingan yang dilakukan untuk membantu lansia agar bisa menyesuaikan diri kepada lingkungan baru agar lansia bisa mengembangkan yang ada pada diri mereka. ¹⁶

¹⁶ Iswati, Noormawanti. Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja (Vol. 1, No. 1 Januari 2019) hlm. 43

Menurut Hamdani Bakran, fungsi utama bimbingan keagamaan yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberi bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada bimbingan Al-Qur'an dan Assunah.¹⁷

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan dari keagamaan ini bisa memberikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman mengenai ajaran Islam itu sendiri, sehingga manusia berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

5. Materi Kegiatan Keagamaan

Berikut materi kegiatan agama menurut Prof. Yahya Jaya, dibagi berdasarkan empat aspek, diantaranya kegiatan aqidah, kegiatan ibadah, kegiatan akhlak serta bimbingan muamalah:

a. Kegiatan aqidah

Aqidah adalah sebagai dasar konsepsi atas keseluruhan ajaran Islam atau system kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan keesaan Allah SWT. Secara etimologi, aqidah berasal dari kata *al-aqlu* yang berarti ikatan. Secara etimologi menurut Hasby as Shiddiegy adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak diguncangkan oleh badai subhat.

¹⁷ Hamdani Bakran, *Konseling & Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka (Yogyakarta, 2001) h. 218

b. Kegiatan Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas patuhu terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah SWT. dan yang di ridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

c. Kegiatan akhlak

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan hal terpenting, baik bagi individu maupun anggota masyarakat. Kesuksesan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan akhlak yang baik pula dan jatuhnya nasib seseorang, masyarakat dan bangsa adalah karena buruknya akhlak tersebut.

d. Kegiatan Muamalah

Muamalah secara etimologi semakna dengan *al-mufa'alah* yaitu selalu berbuat, yang berarti hubungan kepentingan antara seseorang dengan orang lain perlakuan atau tindakan terhadap orang lain.¹⁸

6. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

a. Pesiapan/Perencanaan pelaksanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ely dalam Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya

¹⁸ Hendri Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). h.2

adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat tersebut menggambarkan, bahwa suatu perencanaan diawali dengan adanya target atau mengistilahkan dengan kata “hasil” yang harus dicapai, selanjutnya berdasarkan penetapan target tersebut dipikirkan bagaimana cara mencapainya.¹⁹

Perencanaan kegiatan keagamaan adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi kegiatan keagamaan sesuai dengan kesepakatan bersama, dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.²⁰

Perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 23

²⁰ *Ibid.*, hlm. 28

perubahan Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Melalui beberapa pengertian perencanaan tersebut, penulis mengacu pada kesimpulan yang disampaikan oleh perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah mengembangkan gagasan dan perilaku kreatif serta acuan bagi guru berkaitan dengan menyusun rencana:

- 1) Menentukan materi keagamaan yang akan diberikan kepada lansia.
- 2) Menentukan tujuan kegiatan yang akan disampaikan.
- 3) Menyusun rencana dan persiapan keagamaan serta waktu pelaksanaannya.
- 4) Mempersiapkan evaluasi yang aktual.²¹

b. Proses pelaksanaan

Proses Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap

²¹ M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 98

siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.²³

²² Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 70

²³ Abdullah Syukur. *“Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan”*, (Persadi, Ujung Pandang, 1987). Hlm. 40

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha- usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Faktor-faktor yang dapat menunjang program pelaksanaan adalah sebagai berikut:²⁴

- a) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan;
- b) *Resources* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan;
- c) Disposisi, sikap dan komitmen dari pada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implementasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program;
- d) Struktur Birokrasi, yaitu SOP (*Standar Operating Procedures*),

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 4

yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program. Jika hal ini tidak sulit dalam mencapai hasil yang memuaskan, karena penyelesaian khusus tanpa pola yang baku.

Keempat faktor di atas, dipandang mempengaruhi keberhasilan suatu proses implementasi, namun juga adanya keterkaitan dan saling mempengaruhi antara suatu faktor yang satu dan faktor yang lain. Selain itu dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu:²⁵

- 1) Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan;
- 2) Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan;
- 3) Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Dari pendapat di atas dapatlah dikatakan bahwa pelaksana suatu program senantiasa melibatkan ketiga unsur tersebut.

c. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian

²⁵ Abdullah Syukur, “Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan. (Persadi: Ujung Pandang). hlm. 398

lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.²⁶ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu penilaian (*appraisal*) dan pengukuran (*measurement*). Penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Sedangkan pengukuran atau dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu.²⁷

Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur.²⁸

Kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, namun masih ada kaitannya. Penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Sedangkan Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan

²⁶ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1

²⁷ Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), hlm. 9

²⁸ Miswanto *Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*, dalam *Jurnal Madaniyah*, Edisi VII Agustus 2014

penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- 1) Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
- 2) Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi.
- 3) Setiap proses evaluasi, tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan kegiatan yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil dari setiap kegiatan.²⁹

Tujuan utama melakukan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

²⁹ Ngalm Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

B. Lansia

1. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia (lansia) adalah orang yang mencapai usia 60 tahun ke atas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU RI N0 13 tahun 1998). Menurut WHO (World Health Organization) membagi masa lanjut usia sebagai berikut: a) usia 45-60 tahun, disebut *middle age* (setengah baya atau A-teda madya), b) usia 60-75 tahun, disebut *alderly* (usia lanjut atau wreda utama), c) usia 75-90 tahun, disebut *old* (tua atau prawasana); d) usia di atas 90 tahun, disebut *old* (tua sekali atau wreda wasana).³⁰

Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit.

World Health Organization (WHO) telah memperhitungkan bahwa ditahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 41,4% yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Bahkan Perserikatan Bangsa Bangsa memperkirakan bahwa di tahun 2050 jumlah warga lansia di Indonesia sebanyak 60

³⁰ Fredy Akbar, Darmiati, Farmin Arfan, Andi Ainun Zanzadila Putri, "Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo." Jurnal Abdidas vol. 2, No. 2 Tahun 2021, hlm. 392 - 397

juta jiwa. Hal ini menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke-41.

Usia lanjut adalah periode akhir dalam rentang hidup seseorang. Adapun tanda-tanda yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosial terlihat dari kecenderungan semakin tergantung pada orang lain baik bantuan fisik maupun bantuan ekonomi, semakin menurunnya kemampuan motorik, kekuatan fisik, seksual dan banyak tidak berfungsinya sistem saraf. Masa lansia adalah masa penyesuaian diri dari kekurangan kekuatan dan kesehatan, menata kembali kehidupan, masa pensiun dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial. Menurut Hurlock manusia dikatakan lansia ketika berumur 60 tahun keatas. Masa lanjut usia merupakan masa akhir dari kehidupan, beberapa istilah dikemukakan untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain yaitu lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia, dan sebutan lainnya untuk lanjut usia yaitu manula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan manusia yang sudah berusia 60 tahun keatas dengan kondisi yang sudah menurun baik dari fisik maupun biologis nya, dimana mereka hanya bisa bergantung kepada orang lain dikarena lansia ini memiliki masalah bahwa dirinya sudah tidak mampu dalam kekuatan pada dirinya.

Masalah khusus yang timbul pada lansia adalah karena mereka tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Secara garis besar menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income (penghasilan) keluarga.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- d. Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- e. Membentuk pengaturan fisik yang memuaskan.
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luas.³¹

2. Batasan-batasan Lansia

Di Indonesia lanjut usia adalah usia 60 tahun ke atas. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2, berbunyi lansia adalah seorang yang sudah mencapai usia 60 tahun keatas. Pendapat ahli tentang batasan usia sebagai berikut:

- a. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada empat tahapan usia yaitu:
 - 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45-59 tahun
 - 2) Lanjut usia (*elderly*) usia 60-74 tahun
 - 3) Lanjut usia tua (*old*) usia 75-90 tahun
 - 4) Usia sangat tua (*very old*) usia >90 tahun
- b. Menurut Kementerian Kesehatan RI Tahun 2015 lanjut usia dikelompokkan menjadi usia lanjut (60-69 tahun) dan usia lanjut dengan

³¹ Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya." Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2, 2018. p ISSN 2580-3638; e ISSN 2580-3646

resiko tinggi (lebih dari 70 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan).

3. Ciri-Ciri Lansia

Pada lansia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaingan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Karena itu di dalam tubuh akan menumpuk makin banyak metabolic distortion dan struktural disebut penyakit degenerative yang menyebabkan lansia akan mengakhiri hidup dengan episode terminal.

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

a. Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran

Kemunduran pada usia lanjut sebagian datang dari faktor fisik yang merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua.

b. Orang Lanjut Usia Memiliki Status Kelompok Minoritas

Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas, Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia.

c. Menua Membutuhkan Perubahan Peran

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum lanjut usia, pujian yang mereka hasilkan dihubungkan dengan peran usia

bukan dengan keberhasilan mereka. Perasaan tidak berguna dan tidak diperlukan lagi bagi lanjut usia menumbuhkan rasa rendah diri dan kemarahan, yaitu suatu perasaan yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang.

d. Stereotipe pada Lansia

Pria dan wanita yang fisik dan mentalnya yang loyo, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit untuk bergaul atau hidup dengan siapapun.

e. Penyesuaian yang Buruk pada Lansia

Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi kaum lanjut usia, yang nampak dalam cara orang memperlakukan mereka, maka tidak heran kalau banyak orang usia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini cenderung diwujudkan dalam bentuk perilaku yang buruk dengan tingkat kekerasan yang berbeda pula. Mereka yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung untuk semakin jahat ketimbang mereka yang pada masa lalunya mudah dalam menyesuaikan diri.

Dengan demikian dapat disimpulkan mengenai ciri-ciri lansia adalah usia lanjut mengenai periode kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis, serta ia memiliki kelompok minoritas yang kurang diterima pada masyarakat yang akan cenderung memandang buruk.

4. Perubahan pada Lansia

Perubahan yang dialami lansia menurut Harlock, yaitu:

a. Perubahan Fisik

Meliputi perubahan dari tingkat sel sampai kesemua sistem organ tubuh, diantaranya system pernafasan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskuler, sistem pengaturan tubuh, muskuloskeletal, gastrointestinal, genito urinaria, endokrin dan integrumen.

b. Perubahan Kondisi Mental

Perubahan–perubahan mental ini erat sekali kaitannya dengan perubahan fisik, keadaan kesehatan, tingkat pendidikan atau pengetahuan serta situasi lingkungan. Dari segi mental emosional sering muncul perasaan pesimis, timbulnya perasaan tidak aman dan cemas, adanya kekacauan mental akut, merasa terancam akan timbulnya suatu penyakit atau takut di telantarkan karena tidak berguna lagi.

c. Perubahan Psikososial

Masalah–masalah ini serta reaksi individu terhadapnya akan sangat beragam, tergantung kepada kepribadian invidu yang bersangkutan. Pada saat ini orang yang telah menjalani kehidupannya dengan bekerja mendadak diharapkan untuk menyesuaikan dirinya dengan masa pensiun.

d. Perubahan Kognitif

Lansia akan terjadi proses melambatnya berpikir, mudah lupa,

bingung dan pikun. Pada lansia kehilangan jangka pendek dan baru adalah hal yang sering terjadi.

e. Perubahan Spiritual

Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya kehidupan keagamaan lansia. Agama dan kepercayaan terintegrasi dalam kehidupan yang terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya dalam kehidupan.

5. Batasan Usia Lanjut

Menurut Patricia A. Potter, bahwa masa lanjut usia dimulai setelah pensiun, biasanya antara usia 65 dan 75 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) lanjut usia meliputi:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia 45 sampai 59
- b. Lanjut usia (*elderly*) = antara 60 dan 74 tahun
- c. Lanjut usia tua (*old*) = antara 76 dan 90 tahun,
- d. Usia sangat tua (*very old*) = di atas 90 tahun.

Hurlock mengategorikan lansia menjadi dua, yaitu usia lanjut awal (*early old age*) dengan rentang usia 60-70 tahun dan usia lanjut akhir (*advanced old age*) dengan rentang usia 70 tahun sampai meninggal dunia. Sedangkan Barbara New Man dan Philip Newman membagi masa lansia ke dalam dua periode, yaitu masa dewasa akhir

(*later adulthood*) yaitu lansia yang berusia 60-75 tahun dan usia yang sangat tua (*very oldage*) yaitu lansia yang berusia 75 tahun sampai meninggal dunia.

6. Tugas Perkembangan Lansia

Menurut Havighurst tugas perkembangan lanjut usia lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang dari pada kehidupan orang lain. Adapun tugas perkembangan tersebut antara lain:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap.
- b. Menyesuaikan diri dengan berkurangnya pendapatan.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- d. Menjadi anggota dengan kelompok sebaya dan mengikuti pertemuan-pertemuan sosial.
- e. Mengembangkan kegiatan untuk mengisi waktu luang yang semakin banyak.
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel.
- g. Kesiapan menghadapi kematian.

C. Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar

1. Sejarah Berdirinya PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia terlantar yang berasal dari berbagai

daerah Kab/Kota di Sumatera Barat. PSTW tersebut berdiri pada tanggal 20 Desember 1982, yang dulunya bernama Sasana Tresna Werdha (STW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Kegiatan menyantuni lanjut usia dimulai pada tanggal 26 September 1983 dengan kapasitas tampung awal sebanyak 20 orang, kemudian pada tahun 1987 dengan adanya penambahan wisma, maka kapasitas tampung meningkat menjadi 40 orang. Pada tahun 1996 namanya berubah dari Sasana Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar dengan kapasitas tampung menjadi 50 orang. Kemudian pada tahun 1999 dilakukan pembangunan 2 buah wisma lagi sehingga kapasitas tampungnya meningkat menjadi 70 orang sampai saat ini.★

Panti Sosial ini mula berdirinya berada di bawah naungan Departemen Sosial RI, dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat, kemudian dengan bergulirnya Otonomi Daerah Tahun 2000, maka Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar ini diserahkan ke Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, terakhir berdasarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 56 Tahun 2009 sampai sekarang.³²

³² Dokumen PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar 2015

2. Visi dan Misi Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar

Visi:

- a. Lanjut Usia Sejahtera: Menciptakan kondisi di mana lansia merasa aman, nyaman, dan terpenuhi kebutuhan dasarnya, baik fisik, mental, maupun sosial.
- b. Lanjut Usia Mandiri: Memberdayakan lansia agar dapat tetap aktif, produktif, dan mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Lanjut Usia Bermartabat: Menjaga harkat dan martabat lansia, menghargai pengalaman hidup mereka, serta memastikan mereka mendapatkan perlakuan yang layak dan hormat.

Misi:

- a. Pelayanan Sosial dan Keagamaan: Memberikan pelayanan yang komprehensif dan berkualitas kepada lansia, meliputi kebutuhan dasar, perawatan, rehabilitasi, dan pendampingan.
- b. Pelayanan Kesehatan: Memastikan lansia mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang memadai, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif.
- c. Pemberdayaan: Melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian lansia.
- d. Pencegahan dan Penanganan Masalah: Mengupayakan pencegahan terhadap masalah sosial yang mungkin timbul pada lansia, serta memberikan penanganan yang tepat dan cepat jika masalah tersebut

muncul.

- e. Penyuluhan dan Pendampingan: Memberikan penyuluhan kepada keluarga dan masyarakat mengenai perawatan lansia, serta memberikan pendampingan bagi lansia yang membutuhkan

3. Tujuan Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

Secara umum adalah sebagai penampung lansia yang terlantar dan tidak lagi memiliki keluarga yang mengurusnya dengan berlatar belakang kurang mampu agar bisa menjaga kelangsungan hidupnya di hari tua. Tujuan khusus Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar ini adalah sebagai berikut:

- a. Terbinanya lansia terlantar yang mengalami masalah sosial melalui pemberian pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, kesehatan, sosial, konsultasi, rehabilitasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup secara wajar dan bagaimana mestinya.
- b. Tumbuhnya kemandirian lansia.
- c. Memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat dan organisasi dalam pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia.³³

4. Kegiatan/Bimbingan Yang Diberikan :

- a. Bimbingan Sosial.
- b. Bimbingan Mental Agama.
- c. Bimbingan Kesehatan.

³³ Dokumen PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar 2015

- d. SKJ Lansia.
- e. Kegiatan Rekreasi



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.³⁴ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) karena peneliti harus terjun dan terlibat langsung kelapangan atau masyarakat sekitar. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang dirasakan, sekaligus mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan keadaan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.³⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. Jalan Raya Batusangkar – Padang Panjang Km. 6 Cubadak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Penulis memilih lokasi ini karena telah

³⁴ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3

³⁵ Wahyudin Darmalaksana. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 4

dilaksanakan kegiatan keagamaan 4 kali dalam sebulan sesuai dengan jadwal walaupun dipanti tersebut telah dilaksanakan, namun masih ada warga panti belum memahami pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan inilah alasan penulis mengambil lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan

C. Subjek Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala panti (Bapak Nur), pengasuh panti (Bapak Febri dan Bapak Hendra) dan 8 orang lansia.

Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan subjek atau informan dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang penelitian harapkan.

Menurut Sugiyono populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah di sediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang

hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer.

Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yang lengkap adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang di teliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan keshahiannya (validitasnya).³⁶

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar berlangsung. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir di lokasi, menyaksikan secara langsung aktivitas yang terjadi, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal-hal yang dilakukan peneliti saat observasi meliputi:

a. Mengamati Jadwal dan Bentuk Kegiatan Keagamaan

- 1) Peneliti mencatat jadwal kegiatan ibadah harian (seperti shalat berjamaah), mingguan (seperti pengajian, Yasinan), dan rutinitas lainnya.

³⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), h. 52

- 2) Mengamati siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, seperti ustadz, petugas panti, dan lansia.

b. Mengamati Proses Pelaksanaan Kegiatan

- 1) Peneliti memperhatikan bagaimana kegiatan dimulai (misalnya pembukaan, doa), bagaimana materi atau bacaan disampaikan, dan bagaimana interaksi antara pembimbing dan lansia.
- 2) Menyimak suasana kegiatan, apakah berlangsung tertib, khusyuk, dan lancar.

c. Mengamati Partisipasi Lansia

- 1) Peneliti mencatat tingkat kehadiran lansia dalam kegiatan keagamaan.
- 2) Mengamati antusiasme, perhatian, serta keterlibatan lansia saat mengikuti kegiatan, misalnya dalam membaca doa, tadarus, atau mendengarkan ceramah.

d. Mengamati Sarana dan Prasarana

- 1) Peneliti mengamati ketersediaan fasilitas seperti mushala, kitab suci, pengeras suara, tikar, dan kelengkapan lainnya yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan.

e. Mengamati Peran Petugas Panti

- 1) Peneliti mencatat bagaimana peran petugas atau pengasuh dalam mempersiapkan dan mendampingi kegiatan.

- 2) Mengamati bentuk dukungan yang diberikan, misalnya membantu lansia menuju lokasi ibadah, menyiapkan perlengkapan, dan memotivasi lansia.

f. Mencatat Hambatan dan Solusi

- 1) Peneliti memperhatikan kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, misalnya lansia yang sakit, kurangnya tenaga pengajar, atau keterbatasan sarana.
- 2) Mencatat bagaimana pengelola panti mengatasi hambatan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁷ Sedangkan menurut Lexy J. Moleong Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁸ Menurut Syafrudin Jamal, wawancara terbagi kepada dua macam: a) Wawancara bebas yaitu pewawancara bebas mengajukan apa saja, asalkan data yang dicari dapat dikumpulkan. b) Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan pewawancara dengan membawa pedoman wawancara (sederetan pertanyaan

³⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 83

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 135

lengkap dan terperinci).³⁹

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap memberikan ruang untuk eksplorasi lebih dalam sesuai jawaban informan. Hal yang Dilakukan Peneliti Saat Wawancara yaitu:

a. Menentukan Informan

- 1) Peneliti memilih informan yang relevan, seperti pengelola panti, petugas keagamaan, dan beberapa lansia peserta kegiatan.
- 2) Memastikan informan bersedia diwawancarai dan memiliki pengalaman terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan.

b. Membuat Janji dan Menentukan Waktu yang Tepat

- 1) Peneliti menghubungi informan terlebih dahulu untuk menentukan waktu wawancara agar tidak mengganggu jadwal kegiatan di panti.

c. Menyiapkan Pedoman Wawancara

d. Melakukan Pendekatan dan Memberikan Penjelasan

- 1) Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, menjamin kerahasiaan jawaban, dan meminta persetujuan informan.

e. Merekam dan Mencatat Jawaban

f. Menggali Informasi Secara Mendalam

g. Menjaga Etika Wawancara

h. Menutup Wawancara dengan Baik

³⁹ Syafrudin Jamal, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, (Jakarta Barat: The Minangkabau Foundation, 2000), h. 64

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi yang baru. Proses ini cukup diperlukan agar karakteristik data bisa menjadi lebih mudah untuk dimengerti dan berguna sebagai solusi untuk suatu permasalahan khususnya kalau itu berkaitan dengan penelitian. Analisa data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data yang dikumpulkan dengan baik dengan membaca buku wawancara dan observasi diolah dan dianalisa dengan metode kualitatif deskriptif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan selama di lapangan dan telah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus menerus sampai hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Setelah data yang penulis butuhkan terkumpul, maka data yang dilakukan di antaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

“kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴⁰ Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berupa kalimat logis dan sistematis yang mudah dipahami dalam bentuk tipikasi sesuai dengan tema penting terkait dengan judul penelitian.

3. Kesimpulan (*Verification*)

Merupakan pengumpulan data telah dimulai mencari arti, pola penjelasan dan sebab akibat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang pada mulanya belum jelas kemudian menjadi terperinci.⁴¹ Penulis membuat kesimpulan dari beberapa kendala-kendala atau dampak yang dihadapi dan solusi terhadap kendala atau dampak tersebut.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kriteria keabsahan data terdapat beberapa teknik antara lain:

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*Credibility*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:
 - a. Perpanjangan keikutsertaan, dimana keikutsertaan peneliti sebagai instrumen (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang

^{40 10} Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press,)

⁴¹ Husaini Husman dan Purnamo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 8

dikumpulkan.

- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang diteliti.
- c. Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan. Sehingga teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya. Pada teknik ini peneliti gunakan untuk membandingkan data yang ada misalnya data dari literatur, wawancara, dan sumber-sumber lain.
- d. Kecukupan referensi, yakni bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu diadakan analisis dan interpretasi data.

2. Teknik pemeriksaan keteralihan dengan cara uraian rinci.

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil fokus penelitian, dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Uraianannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami

penemuan-penemuan yang diperoleh.

3. Teknik pemeriksaan kebergantungan menggunakan cara *Auditing Kebergantungan*.

Teknik ini tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan tersebut diklasifikasikan dari data mentah hingga informasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar mendapatkan persetujuan resmi antara auditor dengan auditing.

4. Teknik pemeriksaan kepastian dengan cara audit kepastian yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Auditor perlu memastikan hasil penemuan yang berasal dari data.
 - b. Auditor berusaha membuat keputusan secara logis, kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data.
 - c. Auditor perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian.
 - d. Auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data.

Berdasarkan keempat teknik keabsahan data di atas penulis menggunakan teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*Credibility*). Teknik ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik, dalam hal ini penulis memilih menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Denzin seperti yang dikutip Tohirin ada empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan

trangulasi teori.⁴² Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga metode dari empat metode triangulasi sebagaimana disebutkan di atas, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber yaitu dengan cara antara lain: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴³

Misalnya peneliti menggali data tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batu Sangkar, selanjutnya peneliti membandingkan dengan jawaban dari staff, pengasuh, satpam, lansia serta kepala panti, jika terdapat perbedaan, maka peneliti terus menggali data dari sumber lain sampai jawaban yang diberikan informan sama atau hampir sama.

- 2) Triangulasi metode yaitu caranya dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data,

⁴² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling; Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2012, h. 73

⁴³ *Ibid*, h, 74

pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁵ Misalnya data yang didapat melalui wawancara dengan arsiparis tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batu Sangkar, selanjutnya data tersebut dicek dengan metode observasi, kemudian peneliti mengecek keabsahannya dengan mewawancarai seorang informan.

- 3) Triangulasi dengan teori yaitu makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival expalanation*). Caranya antara lain mengecek kembali temuannya dengan membandingkan dengan sumber, metode dan teori. Jalan yang bisa ditempuh adalah mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan. Misalnya data tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batu Sangkar, dibandingkan dengan teori-teori para ahli tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan.

⁴⁵ *Ibid*, h, 75

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Kegiatan Keagamaan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar merupakan lembaga pelayanan sosial yang berfokus pada perawatan dan pembinaan lanjut usia. Terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, panti ini menampung puluhan lansia dengan latar belakang sosial yang beragam. Lembaga ini tidak hanya memberikan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek psikososial dan spiritual para penghuni.

Kegiatan keagamaan menjadi salah satu program penting di panti ini. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap responden, kegiatan keagamaan di panti ini dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten, dengan pendekatan yang menyesuaikan kondisi fisik dan psikis lansia.

Perencanaan kegiatan keagamaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perencanaan ini dilakukan secara sistematis oleh pihak panti bersama pengasuh dan pembimbing rohani.

a. Penyusunan Jadwal Kegiatan Pengajian

Panti menetapkan pengajian empat kali dalam satu bulan, dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 09.00–11.00 WIB. Penentuan jadwal ini disepakati melalui rapat perencanaan yang dihadiri oleh Kepala Panti, pengasuh, dan pembimbing rohani.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 4 Januari 2025, pagi hari suasana panti tampak ramai. Sekitar pukul 08.30 WIB, pengasuh terlihat mulai mempersiapkan mushala. Mereka menata kursi, menggelar karpet, serta memastikan pengeras suara berfungsi dengan baik. Tepat pukul 09.05 WIB, pengajian dimulai dengan pembacaan doa pembuka. Kegiatan berjalan sesuai rencana. Materi yang disampaikan pada hari itu adalah “Penguatan Iman dan Tauhid”. Penyampaian dilakukan dengan penuh kelembutan agar mudah dipahami oleh para lansia. Sebagian lansia tampak mencatat poin-poin penting, sementara yang lain mendengarkan dengan khusyuk. Interaksi tanya jawab juga terjadi, membuat suasana lebih hidup.

Observasi kedua dilakukan pada 8 Agustus 2025, suasana serupa tampak terlihat. Sejak pukul 08.30 WIB, pengasuh kembali mempersiapkan tempat dan membantu lansia menuju mushala, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda. Tepat pukul 09.00 WIB, pengajian dimulai. Materi kali ini adalah “Tata Cara Wudhu dan Shalat bagi Lansia”. Ustaz tidak hanya menjelaskan secara teori, tetapi juga memberikan contoh praktis. Lansia diberi kesempatan mencoba

gerakan shalat sambil duduk, dibantu oleh pengasuh. Beberapa lansia terlihat bersemangat mencatat doa-doa penting agar dapat dipraktikkan sehari-hari. Setelah kegiatan selesai, lansia disugahi minuman dan snack ringan.

Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa perencanaan jadwal pengajian yang dibuat oleh panti benar-benar diterapkan secara konsisten dan tepat waktu.

Hasil Wawancara dengan Bapak Nur (Kepala Panti) Pada tanggal 3 Januari 2025:

“Kami sudah punya jadwal tetap untuk pengajian, yaitu setiap Jumat pagi pukul sembilan sampai sebelas. Kenapa kami pilih hari Jumat? Karena hari ini istimewa bagi umat Islam, dan biasanya lansia semangat kalau disebut pengajian hari Jumat. Jadwal ini kami tempel di papan pengumuman dan juga kami umumkan supaya mereka tahu. Jadi sejak awal bulan, mereka sudah menunggu hari Jumat karena tahu akan ada pengajian.”

Jadwal pengajian sudah disusun secara sistematis dan terjadwal. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Pengajian Bulan Januari 2025

Minggu	Materi
I	Penguatan Iman dan Tauhid
II	Tata Cara Wudhu dan Shalat Lansia
III	Akhlak: Sabar, Ikhlas, Tawakal
IV	Tadarus dan Dzikir Bersama

a. Penentuan Materi Pengajian

Materi pengajian disusun agar ringan, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan lansia. Materi tidak terlalu teoritis, tetapi bersifat praktis dan spiritual, seperti penguatan iman, doa sehari-hari, akhlak, dan ibadah praktis. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Panti berikut: “Materi kami susun supaya mudah dipahami. Tidak semua bisa membaca Al-Qur’an, jadi kami selingi dengan doa-doa, zikir, dan cerita teladan Nabi. Misalnya minggu pertama tentang tauhid, minggu kedua tentang tata cara shalat bagi yang sakit, minggu ketiga akhlak sabar dan ikhlas, dan minggu keempat kita baca Yasin bersama. Jadi ada variasi supaya mereka semangat.”

Berikut daftar materi pengajian yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.

Tabel 4.2 Rencana Materi Pengajian Bulan Januari 2025

Minggu	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
I	Jumat, 10 Januari	09.00–11.00	Pengajian dan Dzikir
II	Jumat, 17 Januari	09.00–11.00	Reward Kegiatan
III	Jumat, 24 Januari	09.00–11.00	Pengajian Tentang Sabar
IV	Jumat, 31 Januari	09.00–11.00	Tadarus dan Dzikir bersama

Seluruh kegiatan di atas sudah dilakukan perencanaan yang baik dan berjalan dengan sepenuhnya. Meskipun demikian perencanaan bukan hanya soal jadwal, tapi juga soal suasana. Perencanaan kegiatan terprogram dengan baik dengan adanya bimbingan kegiatan keagamaan pada lansia, perencanaan kegiatan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi, seperti yang dilihat pada tabel 4.2 yang menggambarkan kegiatan yang telah dilakukan tidak selalu memperhatikan perencanaan kegiatan dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketidakhadiran pemateri pada waktu yang telah ditentukan. Kondisi ini menyebabkan jadwal kajian tidak selalu berjalan sesuai rencana.

1) Program Bimbingan Kegiatan Keagamaan pada Lansia

Program kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan pembinaan spiritual kepada para lansia agar mereka dapat menjalani masa tua dengan tenang, damai, dan dekat kepada Tuhan. Program ini meliputi shalat berjamaah, tadarus Al- Qur'an, pengajian, tausiyah dari ustadz, dan kegiatan Yasinan pada malam Jumat.

Berdasarkan hasil observasi langsung di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar pada tanggal 04 Januari 2025 ditemukan bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan secara terjadwal, rutin, dan terstruktur. Jadwal ibadah meliputi shalat berjamaah lima waktu yang dilakukan di mushola panti, tadarus Al-Qur'an, pengajian

setiap Jumat, Yasinan pada malam Jumat, serta tausiyah bulanan dari ustadz tamu. Seluruh kegiatan ini didampingi oleh pengasuh panti yang membantu lansia mulai dari persiapan wudu hingga pelaksanaan kegiatan. Lansia tampak antusias mengikuti kegiatan, meskipun beberapa di antaranya memiliki keterbatasan fisik.

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Panti diperoleh informasi bahwa:

Program kegiatan keagamaan di panti kami rancang sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan batin para lansia. Kegiatan rutinnnya meliputi pengajian setiap minggu, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah lima waktu, Yasinan pada malam Jumat, serta ditambah dengan tausiyah bulanan yang menghadirkan ustaz dari luar. Kegiatan ini sangat membantu para lansia untuk menjalani hari-hari mereka dengan hati yang ikhlas dan batin yang tenang. Kami meyakini bahwa unsur keagamaan memiliki peran penting bagi kesehatan jiwa lansia di usia lanjut.⁴⁷

Menurut Bapak Nur (Kepala Panti), program ini menjadi bagian penting dari pembinaan lansia karena dapat meningkatkan ketenangan jiwa dan memberikan makna dalam kehidupan para penghuni.⁴⁸

Data di atas diperkuat dengan wawancara pada Pengasuh Panti berikut:

Kegiatan keagamaan kami usahakan terlaksana secara rutin dan disesuaikan dengan kemampuan para lansia. Saya memiliki tanggung jawab untuk memastikan para lansia hadir tepat waktu, membantu mereka berwudu. Harapan kami, kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga menjadi ibadah yang menyenangkan hati dan menenangkan jiwa.⁴⁹

⁴⁷ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

⁴⁸ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

⁴⁹ Febri & Nurmaili (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara*

Bapak Febri dan Ibu Nurmaili sebagai pengasuh juga menyampaikan bahwa “kegiatan ini tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga sosial, karena menumbuhkan kebersamaan di antara sesama lansia”.⁵⁰ Lansia seperti Bapak Saipul, Bapak Asrizal, dan Ibu Yunizar menyatakan bahwa kegiatan keagamaan memberikan mereka rasa tenang dan mengurangi rasa kesepian. Mereka merasa bahwa rutinitas ibadah bersama membuat hidup mereka lebih bermakna. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Program keagamaan di panti ini cukup rutin sehingga hati saya merasa lebih tenang. Kami sering membaca Al-Qur'an bersama, ada pengajian setiap hari Jumat, dan juga tadarus di pagi hari. Pada malam Jumat, biasanya kami membaca Surah Yasin bersama-sama. Kegiatan tersebut benar-benar membantu saya merasa lebih dekat dengan Allah. Saya bersyukur dapat mengikuti semua kegiatan itu, meskipun kondisi tubuh saya tidak selalu sehat.⁵¹

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa program keagamaan di panti ini cukup rutin dan membuat hati saya merasa lebih tenang. Kami sering mengaji bersama, ada pengajian hari Jumat, dan juga tadarus pagi hari. Selain itu, malam Jumat kami membaca Surah Yasin bersama-sama. Semua kegiatan itu membantu saya merasa lebih dekat kepada Allah. Saya bersyukur bisa ikut semua kegiatan, meski kondisi badan kadang kurang sehat.

langsung, pada tanggal 02 Juni 2025.

⁵⁰ Febri & Nurmaili (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

⁵¹ Saiful (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

Data juga peroleh dari Ibu Yunizar yang mengatakan bahwa:

Saya sangat senang dengan kegiatan keagamaan di sini. Ada tadarus, salat berjamaah, serta pengajian yang dapat membuat hati menjadi tenang. Pada hari Jumat, kami berkumpul ramai-ramai untuk mendengarkan ceramah dari buya. Kegiatan ini membuat hidup saya tidak terasa sepi, bahkan rasanya seperti berada di rumah sendiri. Setiap hari saya selalu menunggu waktu kegiatan tersebut, karena itulah momen yang paling saya sukai.⁵²

Selanjutnya, pada tanggal 5 Januari 2025, penulis juga melakukan observasi pada lansia ditemukan bahwa bahwa kegiatan keagamaan di panti memberikan dampak positif secara spiritual dan sosial bagi para lansia. Secara spiritual, lansia terlihat lebih tenang, dan menunjukkan kedekatan dengan Allah dalam setiap kegiatan. Secara sosial, interaksi yang terjalin saat shalat berjamaah, tadarus, dan pengajian menciptakan suasana kebersamaan yang hangat, mengurangi rasa sepi, dan memperkuat hubungan antar penghuni panti. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memenuhi kebutuhan ibadah, tetapi juga berperan sebagai sarana terapi sosial-emosional bagi lansia.

Hal di atas menggambarkan kegiatan agama di sini. Ada tadarus, shalat berjamaah, dan juga pengajian yang sangat menenangkan hati. Kalau hari Jumat, kami berkumpul lebih ramai untuk mendengarkan ceramah. Begitu juga hal yang disampaikan Bapak Asrizal yang mengatakan bahwa:

⁵² 6 Yunizar (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

Saya merasa kegiatan agama di sini sangat membantu kami yang sudah tua. Kami diajak shalat berjamaah, mengaji, dan ada tausiyah setiap bulan. Setiap Jumat juga ada pengajian bersama. Kegiatan seperti ini membuat saya merasa punya keluarga yang peduli. Saya merasa hidup saya lebih bermakna.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar memiliki peran sentral dalam pembinaan lansia. Program ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian mingguan, Yasinan pada malam Jumat, dan tausiyah bulanan dari ustadz tamu. Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan ketenangan batin, mempererat hubungan sosial, dan memberi makna pada kehidupan lansia.

Perencanaan kegiatan telah mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis lansia. Hal ini terlihat dari penyesuaian intensitas dan waktu pelaksanaan, serta pendampingan oleh pengasuh mulai dari persiapan seperti membantu berwudu hingga mendampingi saat membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini selaras dengan konsep *pendidikan orang dewasa* (andragogi), yang menekankan bahwa proses pembelajaran termasuk pembinaan spiritual harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan keterbatasan peserta.

Secara keseluruhan, data di atas menunjukkan bahwa kegiatan

⁵³ Asrizal (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar telah mampu memenuhi tujuan utamanya, yakni memberikan pembinaan spiritual yang menenangkan jiwa sekaligus mempererat hubungan sosial lansia. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya, diperlukan sistem evaluasi yang lebih sistematis dan terdokumentasi.

2) Penyusunan Perencanaan Bimbingan Keagamaan

Perencanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara kolaboratif oleh pihak panti. Kepala panti, pengasuh, serta masukan dari lansia dilibatkan dalam proses penyusunan jadwal dan jenis kegiatan. Kegiatan disusun dalam bentuk mingguan dan bulanan, serta disesuaikan dengan kondisi kesehatan lansia.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pimpinan Panti sosial berikut:

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara saya selaku pimpinan, para pengasuh, serta dibantu masukan dari lansia itu sendiri. Kami susun jadwal secara periodik (mingguan dan bulanan), dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis para penghuni panti. Kegiatan disesuaikan agar tidak terlalu padat, namun tetap berkesinambungan dan bermakna. Perencanaan juga dituangkan dalam buku kegiatan dan selalu dievaluasi setiap bulan.⁵⁴

Data di atas menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan setiap bulan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan aktual penghuni. Data di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan pengasuh Panti Sosial berikut:

⁵⁴ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

Kegiatan keagamaan kami usahakan berjalan rutin dan sesuai kemampuan para lansia. Saya bertanggung jawab memastikan mereka hadir tepat waktu, membantu wudhu, dan mendampingi saat mengaji. Kami ingin semua kegiatan berjalan tidak hanya sebagai rutinitas, tapi sebagai ibadah yang menyenangkan.⁹

Pengasuh seperti Bapak Febri menekankan bahwa fleksibilitas dalam penjadwalan sangat diperlukan mengingat kondisi kesehatan lansia yang fluktuatif. Bapak Hendra, satpam panti, juga menyebut bahwa ia mengetahui jadwal kegiatan dan turut membantu secara teknis, seperti menyiapkan ruangan atau pengeras suara sebelum kegiatan dimulai.⁵⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar dilakukan secara kolaboratif, melibatkan pimpinan panti, pengasuh.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Nur kepala Panti Sosial berikut:

Perencanaan kegiatan disusun dalam format mingguan dan bulanan, serta mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis lansia. Hal ini selaras dengan prinsip *human centered care*, di mana layanan disesuaikan dengan keterbatasan dan kemampuan penerima manfaat. Fleksibilitas dalam penyusunan jadwal, sebagaimana disampaikan oleh pengasuh, menjadi faktor penting karena kondisi kesehatan lansia bersifat fluktuatif. Dengan demikian, program dapat tetap terlaksana tanpa menimbulkan kelelahan fisik atau tekanan psikologis.⁵⁶

⁵⁵ Febri (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁵⁶ Hendra (Satpam Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

Data di atas diperkuat diperkuat lagi oleh kepala Panti Sosial dengan mengatakan bahwa:

Dari sisi manajerial, adanya dokumentasi rencana kegiatan dalam bentuk buku kegiatan serta evaluasi bulanan menunjukkan penerapan siklus manajemen yang sistematis: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta perbaikan. Evaluasi rutin ini memungkinkan pihak panti untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan aktual penghuni, sehingga kegiatan keagamaan dapat tetap relevan dan efektif.⁵⁷

Selain itu, dukungan dari unsur non-pengasuh, seperti satpam yang membantu menyiapkan sarana teknis (ruangan dan pengeras suara), memperlihatkan adanya koordinasi lintas fungsi di dalam panti. Keterlibatan berbagai pihak ini mendukung kelancaran pelaksanaan dan menumbuhkan budaya kerja sama antar staf. Namun, temuan ini juga mengindikasikan bahwa meskipun proses perencanaan sudah terstruktur, belum ada indikasi penggunaan instrumen formal untuk mengukur tingkat kebutuhan spiritual lansia secara kuantitatif sebelum menyusun program. Penggunaan alat ukur semacam ini berpotensi meningkatkan akurasi perencanaan dan memaksimalkan dampak kegiatan terhadap kesejahteraan spiritual penghuni panti.

Secara keseluruhan, perencanaan bimbingan keagamaan di panti ini menunjukkan praktik manajemen yang baik, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi lansia. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keberlangsungan program, tetapi juga mendorong terciptanya

⁵⁷ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025.

suasana ibadah yang menyenangkan dan bermakna bagi penghuni.

3) Materi Kegiatan Keagamaan

Materi yang diberikan dalam bimbingan kegiatan keagamaan terdiri dari berbagai topik keislaman seperti: a) Tauhid dan akidah dasar, b) Praktik ibadah (shalat, wudhu, tayamum), c) Doa-doa harian, d) Kisah para nabi dan sahabat, e) Zikir pagi dan sore, dan f) Tadarus dan hafalan surat-surat pendek.

Materi disampaikan secara sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman lansia. Saat pengajian, materi kadang disampaikan oleh ustadz dari luar, yang biasanya datang pada hari Jumat atau malam tertentu. Pengasuh juga memberikan materi tambahan secara informal saat mendampingi lansia. Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 02 Juni 2025 ditemukan bahwa materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan mencakup topik-topik dasar ajaran Islam yang meliputi tauhid dan akidah dasar, praktik ibadah (shalat, wudhu, tayamum), doa-doa harian, zikir pagi dan sore, kisah para nabi dan sahabat, serta tadarus dan hafalan surat-surat pendek. Cakupan materi ini menunjukkan adanya pendekatan pembinaan yang holistik, tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan agama tetapi juga pada pembiasaan perilaku ibadah dan penguatan moral.

Data di atas diperkuat hasil wawancara dengan Bapak Nur Kepala Panti sosial mengatakan bahwa:

Materinya meliputi dasar-dasar keimanan (tauhid), ibadah harian, adab dan akhlak Islami, serta kisah para nabi dan sahabat.

Kami juga menekankan materi zikir, doa-doa harian, serta praktik wudhu dan tayamum. Lansia diajak untuk mempraktikkan dan tidak hanya mendengarkan ceramah, agar lebih bermakna. Semua materi disesuaikan dengan kapasitas pemahaman lansia.⁵⁸

Hal di atas juga dibenarkan oleh Pengasuh Panti yang mengungkapkan bahwa:

Kegiatan keagamaan kami usahakan berjalan rutin dan sesuai kemampuan para lansia. Saya bertanggung jawab memastikan mereka hadir tepat waktu, membantu wudhu, dan mendampingi saat mengaji. Kami ingin semua kegiatan berjalan tidak hanya sebagai rutinitas, tapi sebagai ibadah yang menyenangkan.⁵⁹

Menurut Ibu Yunizar, materi yang disampaikan membantunya mengingat kembali pelajaran agama yang dulu pernah dipelajari.⁶⁰ Lansia seperti Ibu Simis dan Bapak Candra menyatakan bahwa mereka sangat menikmati pengajian karena merasa seperti kembali ke masa muda saat masih aktif di pengajian kampung.⁶¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi kegiatan keagamaan yang diberikan kepada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar mencakup aspek fundamental dalam ajaran Islam, yaitu tauhid dan akidah, ibadah praktis, doa-doa harian, zikir, kisah teladan, serta tadarus dan hafalan surat-surat pendek.

Cakupan materi ini merefleksikan pendekatan holistik terhadap

⁵⁸ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁵⁹ Febri (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁶⁰ Yunizar (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁶¹ Simis & Chandra (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

pembinaan spiritual lansia, yang tidak hanya menekankan pengetahuan (aspek kognitif) tetapi juga pembiasaan perilaku ibadah (aspek psikomotor) dan penguatan nilai moral (aspek afektif).

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pengasuh Panti

Sosial berikut:

Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana, metode yang interaktif, dan disesuaikan dengan kemampuan kognitif lansia. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *andragogi* (pendidikan orang dewasa) yang mengedepankan relevansi, pengalaman sebelumnya, dan keterlibatan aktif peserta didik. Penekanan pada praktik langsung, seperti memandu wudhu dan tayamum, memberikan efek pembelajaran yang lebih mendalam dibanding sekadar penyampaian ceramah, serta membantu lansia mempertahankan keterampilan ibadah yang mungkin mulai menurun akibat faktor usia.⁶²

Selanjutnya, ditemukan juga bahwa penggunaan pengajar dari luar, seperti ustadz yang datang secara berkala, menambah variasi materi dan gaya penyampaian, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat lansia. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Adanya Ustadz yang memberikan materi, yang datang secara berkala, menambah variasi materi dan gaya penyampaian, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat lansia. Selain itu, peran pengasuh yang memberikan bimbingan informal di luar sesi resmi menunjukkan bahwa pembinaan spiritual di panti ini tidak hanya terikat pada jadwal formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari lansia.⁶³

Dari perspektif psikososial, beberapa lansia mengungkapkan

⁶² Chandra (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁶³ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

bahwa materi pengajian membangkitkan kenangan positif akan masa lalu ketika mereka masih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa materi keagamaan tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun kesejahteraan emosional melalui terapi mengenang masa lalu, yang terbukti bermanfaat bagi kesehatan mental lansia.

Namun, meskipun materi telah mencakup berbagai aspek penting, belum ditemukan adanya evaluasi sistematis untuk mengukur tingkat pemahaman atau penguasaan lansia terhadap materi yang diajarkan. Penggunaan metode evaluasi sederhana, seperti tanya jawab interaktif atau praktik langsung yang dinilai, berpotensi meningkatkan efektivitas pembinaan dan membantu menyesuaikan materi berikutnya dengan kebutuhan aktual penghuni.

Secara keseluruhan, materi kegiatan keagamaan di panti ini menunjukkan keseimbangan antara ajaran inti, keterampilan ibadah, dan penguatan moral, dengan penyampaian yang adaptif terhadap karakteristik lansia. Kombinasi penyampaian formal, informal, dan penguatan praktik menjadikan program ini relevan, bermanfaat, dan berdampak positif bagi kehidupan spiritual maupun emosional para penghuni panti.

4) Tujuan Bimbingan Kegiatan Keagamaan

Data yang diperoleh dari reponden penelitian ini mengatakan bahwa tujuan dari kegiatan keagamaan ini adalah: 1) Membina dan

memperkuat keimanan lansia, 2) Menumbuhkan rasa tenang dan bahagia secara spiritual, 3) Memberikan kegiatan yang bermakna di usia senja, 4) Meningkatkan solidaritas sesama lansia dan pengasuh, dan 5) Membantu mempersiapkan lansia menghadapi akhir hayat dengan tenang.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh pimpinan Panti bahwa:

Tujuannya adalah agar para lansia tetap terhubung dengan nilai-nilai keagamaan, memperoleh ketenangan batin, serta merasa dihargai dan diperhatikan secara spiritual. Selain itu, program ini bertujuan untuk membentuk komunitas yang saling menguatkan secara moral dan keagamaan, dan juga sebagai bekal bagi mereka dalam menjalani masa tua yang lebih bermakna dan dekat dengan Tuhan.

Data di atas dibenarkan oleh hasil wawancara dengan Pengasuh Panti berikut:

Agar lansia lebih tenang, tidak stres, dan merasa hidup mereka masih berarti. Kegiatan agama ini adalah cara untuk menenangkan hati mereka yang mungkin jauh dari keluarga. Kegiatan ini juga bagian dari mengisi kesibukan hari bagi para lansia untuk tidak bosan dan serta *refresh* pikiran.⁶⁴

Bapak Asrizal menyampaikan bahwa ia merasa lebih ikhlas menjalani hari-hari di panti karena kegiatan agama membuat hatinya tenang.⁶⁵ Ibu Simis juga merasa lebih dekat dengan Tuhan setelah mengikuti kegiatan rutin keagamaan.⁶⁶ Kegiatan keagamaan dilakukan

⁶⁴ Febri (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁶⁵ Asrizal (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁶⁶ Simis (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada

pada waktu-waktu tertentu yang disesuaikan dengan rutinitas harian: a) pagi hari: tadarus dan zikir setelah subuh, b) sore hari: kajian ringan dan doa-doa, 3) malam jumat: yasinan dan tausiyah, 4) jumat siang: ceramah oleh ustadz, 5) ramadan: kegiatan tambahan seperti buka bersama dan tarawih.

Ibu Nurmaili menjelaskan bahwa lansia biasanya lebih semangat mengikuti kegiatan pada pagi hari. Jadwal ini juga mempertimbangkan waktu istirahat mereka agar tidak kelelahan.⁶⁷ Perencanaan kegiatan keagamaan melibatkan: Kepala Panti (Bapak Nur), Pengasuh (Bapak Febri, Ibu Nurmaili), Ustadz tamu, Lansia yang memberikan masukan dan Satpam (Bapak Hendra) dari segi teknis. Semua elemen panti memiliki peran masing-masing. Kegiatan ini berjalan lancar karena adanya kerja sama dan rasa tanggung jawab bersama. Bahkan satpam pun aktif membantu pengaturan teknis saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan keagamaan adalah: a) semangat dan partisipasi aktif lansia, b) fasilitas yang memadai (mushalla, pengeras suara, kitab), c) keterlibatan semua staf, d) kunjungan dan dukungan dari ustadz luar, e) donatur yang rutin menyumbangkan perlengkapan ibadah. Pengasuh menekankan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya karena struktur program, tetapi juga karena hubungan emosional yang baik antara staf

tanggal 02 Juni 2025

⁶⁷ Nurmaili (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

dan lansia.

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar yaitu dilakukan secara kolektif oleh pihak pengelola panti, pengasuh, dan dibantu oleh staf internal lainnya. Perencanaan disusun untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia dengan memperhatikan kondisi fisik dan psikologis mereka. Materi kegiatan mencakup pengajian rutin, doa bersama, tadarus, dan tausiyah. Penyusunan jadwal kegiatan dirancang agar tidak memberatkan lansia. Tujuan utama perencanaan ini adalah agar lansia tetap terhubung secara spiritual dan memperoleh ketenangan batin dalam masa lanjut usia. Faktor pendukung dalam perencanaan ini mencakup kerja sama antar-staf, ketersediaan fasilitas, serta antusiasme lansia terhadap kegiatan keagamaan.

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Januari 2025 ditemukan data bahwa di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar, kegiatan keagamaan terlaksana secara rutin. Rangkaian kegiatan meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, zikir bersama, Yasinan malam Jumat, pengajian mingguan, dan ceramah agama. Kegiatan ini dijalankan berdasarkan perencanaan bulanan yang disusun secara kolaboratif oleh kepala panti dan para pengasuh, mencakup jadwal, pembagian tugas, dan pengaturan teknis pelaksanaan. Pelaksanaan

kegiatan umumnya dilakukan di mushalla panti yang dilengkapi dengan pengeras suara, sehingga dapat diikuti oleh seluruh lansia, termasuk yang memiliki keterbatasan pendengaran. Lansia yang kesulitan berjalan dibantu secara langsung oleh pengasuh menuju lokasi kegiatan, sehingga tidak ada penghuni yang tertinggal.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Panti Sosial Tresna Werdha:

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu berjalan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan tersebut meliputi shalat berjamaah, pengajian mingguan, ceramah agama, Yasinan malam Jumat, tadarus, dan zikir bersama. Proses kegiatan ini dimulai dari perencanaan bulanan yang disusun bersama para pengasuh dan disesuaikan dengan kondisi lansia.⁶⁸

Selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

Kami menyusun jadwal kegiatan keagamaan secara bulanan. Ada pengajian, tadarus, ceramah, shalat berjamaah, dan Yasinan. Setiap kegiatan kami atur teknis pelaksanaannya, mulai dari waktu, tempat, dan siapa yang bertugas. Kami sesuaikan juga dengan kondisi lansia agar mereka nyaman.⁶⁹

Bapak Febri menjelaskan bahwa kegiatan dilaksanakan di mushalla panti dan dimulai tepat waktu, dengan menggunakan pengeras suara agar semua lansia dapat mendengar. Lansia yang tidak mampu berjalan akan dibantu oleh pengasuh ke lokasi kegiatan.⁷⁰

Sebagaimana wawancara dengan salah satu lansia berikut:

Menurut saya, kegiatan keagamaan di sini cukup baik. Kami

⁶⁸ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁶⁹ Nur (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁷⁰ Febri (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

dibimbing oleh para pengasuh untuk ikut shalat berjamaah, ada juga pengajian dan ceramah setiap minggu. Saya merasa tenang kalau ikut. Pengasuh selalu mengingatkan kami dengan sabar. Tempatnya juga sudah disediakan, jadi kami tinggal datang.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar berjalan dengan pola yang rutin, terstruktur, dan terorganisir. Kegiatan yang dilakukan meliputi ibadah wajib dan sunnah seperti shalat berjamaah, tadarus, zikir bersama, Yasinan malam Jumat, serta pengajian mingguan dan ceramah agama. Pola ini menunjukkan adanya kesinambungan antara ibadah harian dan pembinaan spiritual terjadwal, sehingga lansia mendapatkan stimulasi keagamaan yang konsisten.⁷²

Selanjutnya hasil wawancara juga diperoleh data bahwa proses pelaksanaan dimulai dari perencanaan bulanan yang disusun secara kolaboratif oleh kepala panti dan pengasuh. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pelaksanaan dimulai dari perencanaan bulanan yang disusun secara kolaboratif oleh kepala panti dan pengasuh. Perencanaan ini memuat jadwal, lokasi, dan pembagian tugas teknis, sehingga setiap kegiatan memiliki kejelasan alur dan penanggung jawab. Pendekatan ini selaras dengan prinsip manajemen kegiatan sosial yang menekankan koordinasi tim serta adaptasi terhadap kebutuhan peserta, dalam hal ini lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan kesehatan.⁷³

Lokasi kegiatan di mushalla yang dilengkapi pengeras suara memastikan semua lansia dapat mengikuti meskipun memiliki keterbatasan pendengaran. Pengasuh juga memberikan pendampingan

⁷¹ Asrizal (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁷² Febri (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁷³ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

langsung, termasuk membantu lansia yang kesulitan berjalan, sehingga tidak ada penghuni yang tertinggal dari kegiatan. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip pelayanan sosial yang non-diskriminatif dan berpihak pada kelompok rentan.

Dari sisi psikologis, kesaksian lansia menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan efek ketenangan batin dan rasa dihargai. Sebagaimana yang disampaikan Pengasuh Panti Sosial berikut:

Sikap pengasuh yang sabar dan suportif memperkuat suasana positif, sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembentukan ikatan sosial antar penghuni dan antara penghuni dengan pengasuh.⁷⁴

Meskipun proses pelaksanaan telah terstruktur, berdasarkan temuan lapangan belum ditemukan adanya evaluasi harian atau mingguan terhadap kualitas pelaksanaan, misalnya menilai tingkat partisipasi lansia atau kendala teknis yang muncul saat kegiatan. Penerapan mekanisme umpan balik secara berkala dapat menjadi strategi perbaikan berkelanjutan untuk memastikan seluruh lansia mendapatkan manfaat optimal.

Dengan demikian, proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di panti ini dapat dikategorikan efektif karena memiliki perencanaan yang matang, pelaksanaan yang disiplin waktu, aksesibilitas yang baik, serta dampak positif terhadap kesejahteraan spiritual dan emosional lansia. Namun, efektivitas tersebut dapat ditingkatkan lebih lanjut dengan

⁷⁴ Febri (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

memperkuat evaluasi pelaksanaan secara sistematis. Keberhasilan dalam proses kegiatan tidak terlepas dari cara komunikasi yang dilakukan antara pengurus panti dan para lansia.

a. Cara Mengajak Lansia dalam Kegiatan Keagamaan

Ibu Nurmaili menyampaikan bahwa “pengasuh biasanya mengajak lansia dengan kata-kata lembut dan penuh empati. Lansia juga diberi motivasi bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk hati yang tenang”. Bapak Saipul dan Ibu Simis merasa dihargai ketika diajak dengan sopan. Mereka lebih mudah menerima ajakan jika diberikan penjelasan tentang manfaat ibadah. Ibu Yunizar bahkan menyatakan bahwa dia selalu menantikan pengajian karena merasa tenang setelahnya.

Data di atas dibenarkan dengan wawancara lansia lainya bahwa: Biasanya kami diajak oleh pengasuh, kadang juga diberi tahu jadwalnya lebih awal. Mereka tidak memaksa, tapi dengan cara yang lembut. Kalau saya sedang tidak enak badan, mereka juga mengerti. Tapi saya usahakan ikut karena merasa senang.⁷⁵ Begitu juga yang diungkapkan oleh lansia lainnya yaitu cara mereka berbicara itu baik, tidak kasar. Kadang mereka juga bercanda supaya kami tidak bosan. Kalau saya kurang paham, mereka mau mengulang penjelasannya. Komunikasi seperti keluarga saja.⁷⁶

⁷⁵ Simis (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁷⁶ Saipul (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Panti Sosial berikut: “Pengasuh biasanya mengajak sambil membantu lansia bersiap. Kami hindari paksaan. Jika ada yang tidak bisa ikut karena sakit, kami beri pilihan untuk ibadah di tempat tidur”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar berjalan secara rutin, terstruktur, dan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian mingguan, ceramah agama, Yasinan malam Jumat, tadarus, dan zikir bersama menjadi bagian penting dari pembinaan spiritual penghuni panti. Pelaksanaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana mempererat kebersamaan, meningkatkan keimanan, dan membentuk sikap religius para lansia.

Faktor pendukungnya antara lain adanya pembimbing yang konsisten, fasilitas yang memadai, serta motivasi dari para lansia sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan suasana religius dan harmonis di lingkungan panti.

b. Pola Komunikasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Menurut Bapak Febri, pengasuh menggunakan bahasa yang

⁷⁷ Simis (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

mudah dipahami dan nada suara yang ramah. Kadang-kadang pengasuh menggunakan candaan ringan agar suasana lebih akrab. Bapak Hendra, satpam panti dan sekaligus sebagai pengasuh, menyampaikan bahwa komunikasi antara petugas dan lansia juga menggunakan pendekatan seperti senyuman dan sentuhan lembut untuk menunjukkan kepedulian. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kami selalu pakai bahasa yang ramah dan mudah dimengerti. Kadang kami sisipkan candaan agar mereka tidak tersinggung. Yang penting mereka merasa dihargai. Masa tua mudah tersinggung dan marah, maka dari itu harus benar-benar dipahami dan berhati-hati.⁷⁸

Bukan hanya itu Satpam di Panti Sosial juga membantu kelancaran kegiatan seperti hasil wawancara berikut: Saya membantu menyiapkan tempat, mengatur pengeras suara, dan menjaga keamanan selama kegiatan. Kadang saya juga bantu mengantar lansia dari kamar ke mushalla. Saya selalu mencoba ramah dan bersikap sopan. Kalau mereka butuh bantuan, saya siap. Mereka suka kalau kami bercanda ringan. Jadi suasana jadi hangat.”⁷⁹

Secara teknis, kegiatan dilaksanakan dengan jadwal tetap dan tempat yang sudah ditentukan. Misalnya: mushalla sebagai tempat utama kegiatan, jadwal shalat berjamaah sesuai waktu shalat, pengajian dilakukan setiap jumat pagi, yasinan dilakukan kamis

^{78 34} Febri (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁷⁹ Hendra (Satpam Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

malam, tadarus setiap pagi usai subuh peralatan seperti mikrofon, kursi roda, dan tikar disiapkan oleh pengasuh dan dibantu oleh satpam. bapak hendra turut menyiapkan mushalla dan mengatur logistik kegiatan.

c. Pihak yang Terlibat dalam Kegiatan

Pihak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan meliputi: a) Kepala Panti (Bapak Nur), b) Pengasuh (Bapak Febri dan Ibu Nurmaili), c) Lansia sebagai peserta, d) Ustadz tamu, e) Satpam (Bapak Hendra) sebagai pendukung teknis. Sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh bahwa: “Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam acara ini adalah seluruh pengurus panti, yaitu kepala panti, pengasuh panti, satpam, ustaz yang kami undang, serta bapak dan ibu lansia yang tinggal di sini”.⁸⁰

Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan antara lain: shalat berjamaah, tadarus al-qur'an, pengajian mingguan, yasinan dan doa bersama, ceramah keagamaan dari ustadz, zikir pagi dan sore. Bapak Candra merasa kegiatan seperti Yasinan dan tadarus membuat hari-hari di panti terasa lebih hidup dan bermakna.

d. Pembagian Tugas dalam Kegiatan

Tugas pelaksanaan kegiatan dibagi sebagai berikut: a) Kepala panti menyusun kebijakan umum, b) Pengasuh mengatur teknis

⁸⁰ Nur (Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

pelaksanaan, c) Satpam membantu persiapan tempat dan keamanan, d) Lansia aktif sebagai peserta, beberapa bahkan memimpin doa. Menurut Ibu Nurmaili, kerja sama tim sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Hasil wawancara diperoleh data bahwa pembagian tugas sudah terstruktur dengan baik sesuai dengan tugas masing-masing. Seperti wawancara berikut: “Biasanya saya dan Pak Febri mendampingi lansia, Pak Hendra bantu teknis dan keamanan. Kepala panti bertanggung jawab atas koordinasi. Kami bekerja sama agar kegiatan berjalan lancar.”

Seluruh kegiatan keagamaan yang dilaksanakan tidak terlepas dari beberapa kendala yang dihadapi oleh pengasuh yang ada di Panti sosial Tresna Werdha. Ada beberapa kendala yang ditemukan adalah: 1) Kondisi fisik lansia yang kadang tidak stabil, 2) Kurangnya tenaga pendamping saat kegiatan ramai, 3) Gangguan cuaca (untuk kegiatan luar ruangan), 4) Jadwal ustadz yang tidak menentu. Menurut Bapak Asrizal, kadang ia merasa lelah dan tidak bisa ikut kegiatan meski ingin. Ibu Simis juga menyatakan bahwa ketika hujan deras, suara pengeras tidak terdengar jelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala yang sering ditemui di lapangan adalah mengenai kesehatan para bapak ibu lansia. Sebagaimana wawancara berikut: “Kendala umum seperti kesehatan lansia yang fluktuatif dan keterbatasan tenaga pengasuh. Kami atasi

dengan membuat sistem rotasi jadwal dan menambah relawan. Untuk cuaca buruk, kami siapkan ruang cadangan untuk kegiatan.”⁸¹

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak panti melakukan: Menyesuaikan jadwal kegiatan dengan kondisi lansia, Menambah jadwal relawan pengasuh jika kegiatan besar, Menggunakan pengeras suara cadangan dan tempat alternatif saat cuaca buruk, Membuat daftar ustadz pengganti jika ustadz utama berhalangan.

Bapak Nur menyampaikan bahwa mereka terus mengevaluasi setiap pelaksanaan agar kegiatan berjalan lebih baik dan lansia tetap merasa nyaman dan terpenuhi kebutuhan spiritualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu dilakukan secara sistematis, humanis, dan adaptif. Kegiatan keagamaan berperan penting dalam memberikan ketenangan spiritual, mempererat hubungan antar penghuni, serta memberikan makna dalam kehidupan lansia di usia senja.

Proses pelaksanaan kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar yaitu Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung dengan pendekatan kekeluargaan dan komunikatif. Pengasuh mengajak lansia dengan cara yang lembut dan persuasif. Komunikasi yang digunakan bersifat interpersonal dan santai, sehingga para lansia merasa dihargai dan dilibatkan secara

⁸¹ Nur (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

aktif. Pelaksanaan kegiatan keagamaan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala panti, pengasuh, dan satpam yang turut membantu pengaturan tempat.

Kegiatan keagamaan rutin meliputi pengajian mingguan, dzikir bersama, dan shalat berjamaah. Teknis pelaksanaan juga memperhatikan pembagian tugas agar kegiatan berjalan lancar, seperti siapa yang mengatur perlengkapan, siapa yang mendampingi lansia, dan siapa yang menjadi pemateri. Beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan antara lain kondisi fisik lansia yang menurun, keterbatasan alat bantu dengar, dan jadwal yang berbenturan. Namun demikian, solusi telah dilakukan seperti menyediakan kursi roda, penguat suara tambahan, dan waktu kegiatan yang fleksibel.

Hal di atas sesuai dengan teori menurut Abdullah Syukur bahwa dalam proses implementasi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak yaitu (a) adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan; (b) kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan; (c) unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.⁸²

⁸² Abdullah Syukur, *“Studi Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan.* (Persadi: Ujung Pandang). hlm. 398

3. Evaluasi Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

Berdasarkan pengamatan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar, evaluasi dilakukan setiap akhir bulan melalui rapat internal yang dipimpin oleh kepala panti dan diikuti pengasuh serta staf. Dalam rapat ini dibahas laporan kehadiran lansia, kesesuaian jadwal, hambatan teknis, serta dampak kegiatan terhadap kondisi psikologis lansia. Proses ini dilakukan secara fleksibel dan berlangsung melalui percakapan santai, baik sebelum maupun sesudah kegiatan ibadah. Hanya saja kegiatan evaluasi ini hanya berlaku pada staf panti tidak ada nya evaluasi bersama ustad maupun lansia yang mana memerlukan masukan kekurangan pada panti tersebut.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Nur, kepala panti yang mengatakan bahwa “evaluasi kegiatan keagamaan dilakukan setiap akhir bulan melalui rapat internal bersama pengasuh dan staf. Tujuannya adalah menilai kehadiran lansia, kesesuaian jadwal, serta dampak kegiatan terhadap kondisi psikologis lansia”. Pengasuh seperti Bapak Febri dan Ibu Nurmaili menjelaskan bahwa “mereka melakukan evaluasi informal harian, seperti mencatat lansia yang tidak ikut kegiatan, mencari tahu alasannya, dan mencatat antusiasme saat kegiatan berlangsung”.

Hal di atas sebagaimana hasil wawancara berikut: “Kami adakan rapat bulanan untuk mengevaluasi semua program, termasuk keagamaan. Pengasuh memberi laporan kegiatan, hambatan, dan saran. Kami juga

analisis dari absensi dan antusias lansia.”⁸³

Lansia seperti Bapak Saipul dan Ibu Yunizar menyatakan bahwa mereka sesekali diminta pendapat tentang kegiatan melalui tanya jawab ringan setelah pengajian. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Saipul berikut: “saya senang dengan kegiatan di sini yang sudah tertata dengan baik. Kami sering diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran saat diskusi setelah pengajian. Petugas juga terkadang bertanya kepada kami mengenai berbagai hal yang ada di sini.”⁸⁴

Hal di atas merupakan ungkapan bahwa lansia merasa kegiatan keagamaan sudah cukup baik. Kami sering diajak berdiskusi ringan setelah pengajian. Pengasuh juga kadang bertanya apakah kami nyaman atau ada yang ingin ditambah. Menurut saya itu sudah bentuk evaluasi yang baik meski tidak formal.

a. Tindak Lanjut dari Hasil Evaluasi

Tindak lanjut dilakukan dalam bentuk perbaikan jadwal, penyesuaian materi, serta penguatan komunikasi dengan lansia.

Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Tindak lanjut dilakukan dalam bentuk perbaikan jadwal, penyesuaian materi, serta penguatan komunikasi dengan lansia. Bila ada lansia yang merasa jenuh, pengasuh mencoba mengganti metode seperti memperbanyak zikir bersama atau tausiah interaktif. Ibu Simis mengungkapkan bahwa setelah ia menyampaikan bahwa suara pengeras tidak terdengar jelas, dalam seminggu berikutnya teknisi memperbaikinya. Artinya,

⁸³ Nur (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

⁸⁴ Saipul (Lansia Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada tanggal 02 Juni 2025

evaluasi langsung ditindaklanjuti oleh pihak panti.⁸⁵

b. Pihak yang Memberikan Evaluasi

Menurut Bapak Hendra, evaluasi berasal dari kepala panti, pengasuh, serta saran dari lansia. Evaluasi tidak hanya dari atas ke bawah, tapi juga dua arah. Bapak Candra menjelaskan bahwa ia pernah memberi masukan agar waktu kegiatan dipindah ke pagi hari karena lebih segar. Masukan itu diterima baik oleh pengasuh.

Evaluasi dilakukan secara formal satu kali sebulan, sedangkan secara informal bisa dilakukan mingguan bahkan harian tergantung dinamika kegiatan. Menurut Ibu Nurmaili, “Kami evaluasi cepat kalau melihat ada lansia yang tiba-tiba tidak semangat ikut kegiatan.”

c. Kendala Evaluasi

Kendala yang diungkapkan Bapak Febri adalah keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi mendalam karena padatnya jadwal pengasuhan. Selain itu, lansia kadang enggan menyampaikan keluhan secara langsung. Ibu Yunizar menambahkan bahwa beberapa lansia merasa sungkan memberi pendapat karena takut merepotkan pengasuh. Bapak Nur menyatakan bahwa pihak panti mencoba mengatasi kendala dengan membangun budaya komunikasi terbuka dan evaluasi informal lewat percakapan santai.

Ibu Nurmaili menambahkan bahwa mereka belum sepenuhnya melengkapi pada kegiatan ini seperti, tidak adanya pengeras suara atau

⁸⁵ Nur (Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu), *Wawancara langsung*, pada

radio dalam kegiatan itu untuk bisa di dengar bersama ketika berkegiatan sehari-harinya dan tidak adanya tayangan ketika kegiatan keagamaan tersebut. Seperti, belajar bacaan dan gerakkan shalat hanya dapat disampaikan secara langsung oleh pemateri.

Berdasarkan data lapangan, evaluasi kegiatan keagamaan telah menjadi bagian penting dalam proses pembinaan spiritual lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar. Meski terdapat kendala, tindak lanjut dan solusi yang diterapkan menunjukkan adanya perhatian serius dari pihak pengelola dalam meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan bagi lansia. Evaluasi kegiatan keagamaan ini hanya saja melibatkan pengurus panti dan karyawan yang ada disekitar panti saja, tidak ada nya evaluasi dengan pihak ustad maupun lansia di dalamnya.

Evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar yaitu Evaluasi terhadap kegiatan keagamaan dilakukan secara berkala dan informal melalui komunikasi langsung antara pengasuh dan lansia. Evaluasi juga dilakukan melalui rapat rutin antar staf untuk mengevaluasi keterlibatan lansia, kenyamanan pelaksanaan, serta kebermanfaatan kegiatan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan perubahan dalam teknis pelaksanaan, perbaikan sarana, dan penyesuaian waktu kegiatan. Evaluasi ini biasanya dilakukan setiap minggu hingga bulanan, tergantung urgensi kegiatan.

B. Pembahasan

1. Perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

a. Konsistensi Jadwal dan Disiplin Kegiatan

Kegiatan keagamaan yang berlangsung di panti ini memiliki jadwal tetap dan dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya penerapan prinsip manajemen waktu yang baik dalam pengelolaan pembinaan keagamaan. Teori manajemen kegiatan (Fayol, 2015) menjelaskan bahwa perencanaan dan penjadwalan yang jelas akan mempermudah pelaksanaan dan mengurangi risiko keterlambatan atau ketidakteraturan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa jadwal ini bukan hanya formalitas, tetapi benar-benar dilaksanakan dengan penuh kesungguhan.

Para pengurus panti berperan aktif dalam mengingatkan dan mengarahkan para lansia untuk mengikuti kegiatan tepat waktu. Hal ini penting, mengingat sebagian lansia memiliki keterbatasan fisik dan daya ingat yang menurun, sehingga dukungan pengurus menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

b. Kegiatan Sebagai Sarana Pembinaan Spiritual

Pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan pengajian tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga wadah pembinaan akidah dan akhlak. Menurut teori pembinaan keagamaan (Nata, 2018), aktivitas ibadah yang dilakukan secara kolektif akan membentuk ikatan emosional antar peserta, meningkatkan motivasi beribadah, serta memperkuat rasa

memiliki terhadap komunitas. Di panti sosial ini, setiap kegiatan keagamaan dipandu oleh ustaz atau pengurus yang memiliki pemahaman agama yang memadai. Dengan demikian, selain mendapatkan pembinaan spiritual, lansia juga memperoleh bimbingan moral dan pencerahan pemikiran, yang sangat penting untuk menguatkan mental mereka di masa tua.

c. Dampak Psikologis dan Sosial

Kegiatan keagamaan di panti ini tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis dan sosial lansia. Berdasarkan hasil wawancara, banyak lansia mengaku merasa lebih tenang, bahagia, dan memiliki semangat hidup setelah mengikuti kegiatan keagamaan.

Menurut teori psikologi agama (Jalaluddin, 2016), kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan rasa optimis, serta mengurangi perasaan kesepian yang sering dialami lansia. Interaksi sosial yang tercipta saat shalat berjamaah, tadarus, atau pengajian juga menjadi sarana memperkuat hubungan emosional antar penghuni panti.

d. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa faktor yang mendukung kelancaran kegiatan keagamaan di panti ini antara lain:

- 1) Dari pengurus panti dalam menyediakan fasilitas, seperti ruang ibadah, Al-Qur'an dan perlengkapan ibadah lainnya.
- 2) Partisipasi aktif para lansia, meskipun dengan kondisi fisik yang

berbeda-beda, mereka tetap berusaha hadir dalam setiap kegiatan.

- 3) Adanya pembimbing agama yang konsisten memberikan ceramah, bimbingan, dan memimpin kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif. Kepala panti, pengasuh, dan lansia sendiri dilibatkan dalam penyusunan program, yang menandakan pendekatan partisipatif dalam manajemen kegiatan keagamaan. Hal ini selaras dengan teori manajemen partisipatif yang dikemukakan oleh Stoner (2001), bahwa pelibatan banyak pihak dalam perencanaan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program.

Materi kegiatan yang dirancang meliputi pengajian, tadarus, ceramah agama, doa bersama, dan kegiatan tambahan pada bulan Ramadan. Penyusunan jadwal mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis lansia agar kegiatan tidak membebani, namun tetap memberikan makna dan keberlanjutan.

Tujuan perencanaan ini adalah untuk menjaga keterhubungan spiritual lansia dengan Allah SWT, menciptakan lingkungan religius yang suportif, serta membentuk komunitas lansia yang saling mendukung secara spiritual dan emosional. Ini sesuai dengan pendapat Koenig (2002) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan memiliki korelasi positif terhadap kesehatan mental lansia.

Menurut M. Hosnan bahwa perencanaan kegiatan meliputi beberapa Langkah yaitu (1) menentukan materi keagamaan yang akan diberikan kepada lansia, (2) menentukan tujuan kegiatan yang akan disampaikan,

(3) menyusun rencana dan persiapan keagamaan serta waktu pelaksanaannya, (4) mempersiapkan evaluasi yang aktual.⁸⁶

Secara emosional dan spiritual, para lansia menunjukkan respon positif yang konsisten. Berdasarkan pernyataan Bapak Saipul, Bapak Asrizal, dan Ibu Yunizar, kegiatan ini memberikan ketenangan hati, rasa kedekatan dengan Allah, serta mengurangi rasa sepi. Hal ini mendukung teori kebutuhan Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan spiritual dan afiliasi sosial berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis seseorang, khususnya pada usia lanjut.

Selain manfaat spiritual, kegiatan ini juga memperkuat dimensi sosial para penghuni panti. Interaksi rutin dalam shalat berjamaah, pengajian, dan tadarus menciptakan rasa kebersamaan, menumbuhkan empati, dan membentuk lingkungan yang menyerupai “keluarga kedua” bagi para lansia. Temuan ini sejalan dengan pendapat Havighurst tentang *activity theory*, yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial mampu mempertahankan kebahagiaan dan kesehatan mental di usia tua.

⁸⁶ M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 98

Meskipun demikian, dari sisi evaluasi, data menunjukkan bahwa keberhasilan program lebih banyak dinilai secara kualitatif berdasarkan pengamatan dan perasaan puas peserta, tanpa adanya instrumen evaluasi formal yang mengukur perkembangan spiritual dan sosial secara terukur. Kekurangan ini berpotensi membatasi kemampuan pihak panti dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

2. Proses Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

a. Keteraturan dan Konsistensi

Kegiatan seperti shalat berjamaah lima waktu, pengajian mingguan, ceramah agama, Yasinan malam Jumat, tadarus, dan zikir bersama dilakukan secara rutin dengan jadwal yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2016) bahwa keteraturan dalam ibadah akan membentuk disiplin, memperkuat kebiasaan baik, dan meminimalkan kecenderungan lalai terhadap kewajiban agama. Bagi lansia, keteraturan ini juga memberikan rasa aman dan kepastian, mengingat perubahan yang mereka alami di usia lanjut seringkali menimbulkan kecemasan.

b. Penguatan Nilai Spiritualitas

Rangkaian kegiatan keagamaan memberikan penguatan pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan tawakal. Lansia di panti tidak hanya berinteraksi dengan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Menurut Hurlock (2017), keterlibatan aktif lansia

dalam aktivitas spiritual berperan dalam mengurangi stres, meningkatkan semangat hidup, dan memberikan makna eksistensial di masa tua.

c. Peran Pembimbing dan Pengasuh

Pembimbing agama dan pengasuh panti memiliki peran strategis dalam keberhasilan program. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator kegiatan, tetapi juga menjadi figur teladan (*role model*) yang memotivasi lansia untuk terlibat aktif. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1986) tentang *social learning*, di mana perilaku seseorang dapat dibentuk melalui observasi terhadap model yang dianggap kredibel.

d. Interaksi Sosial dan Solidaritas

Kegiatan berjamaah dan bersama-sama seperti tadarus atau Yasinan memperkuat interaksi sosial antar penghuni. Interaksi ini mencegah terjadinya isolasi sosial yang kerap menjadi masalah serius di kalangan lansia. Santrock (2019) menegaskan bahwa keterlibatan dalam komunitas keagamaan memberikan dukungan emosional, rasa memiliki, dan motivasi untuk tetap menjalani hidup dengan optimisme.

e. Manfaat Psikologis dan Fisiologis

Zikir dan doa bersama terbukti memberikan efek relaksasi, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan kualitas tidur. Penelitian Koenig (2012) menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan

secara teratur dapat memperbaiki kesehatan mental dan fisik, khususnya pada kelompok lansia yang rentan terhadap depresi dan penurunan kognitif.

Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif. Pengasuh bertindak tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai motivator spiritual. Pendekatan persuasif digunakan untuk mengajak lansia berpartisipasi, dengan komunikasi interpersonal yang hangat. Komunikasi efektif seperti ini penting dalam membangun kepercayaan lansia, sebagaimana dikemukakan oleh Robbins (2003) bahwa komunikasi interpersonal adalah kunci dalam manajemen hubungan antar individu.

Pelibatan semua pihak seperti kepala panti, pengasuh, satpam, bahkan lansia yang lebih sehat menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan bersifat kolektif. Kegiatan seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, pengajian Jumat, dan Yasinan malam Jumat telah menjadi rutinitas yang memberikan nilai spiritual sekaligus sosial.

Pembagian tugas juga terlihat jelas, misalnya dalam mengatur tempat, membantu wudhu, mendampingi saat kegiatan, dan mengatur jadwal pemateri dari luar. Hambatan seperti penurunan fisik lansia, keterbatasan alat bantu, serta gangguan kesehatan ditanggulangi dengan solusi seperti pengeras suara tambahan, jadwal fleksibel, serta penggunaan kursi roda. Ini menunjukkan adanya adaptive planning dalam operasional kegiatan (Mintzberg, 1994).

Jadi dapat penulis simpulkan, bahwa proses kegiatan ini dilihat dari pemberi Tausiyah seperti ustad yang mana cara ustad tersebut memberikan pengajian pada lansia dengan cara mengucap salam dan menyapa keadaan lansia pada hari itu dan juga memberikan isi dari materi yang akan diberikan. Proses kegiatan ini juga dilakukan oleh pengasuh lansia yang mana juga sebagai pemberi nasihat keagamaan di panti tersebut.

3. Evaluasi Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar

Evaluasi dilakukan secara informal dan formal. Secara informal, pengasuh berdialog langsung dengan lansia untuk mengetahui respons dan kenyamanan mereka terhadap kegiatan. Evaluasi formal dilakukan dalam bentuk rapat bulanan antar staf untuk mengkaji efektivitas program, tingkat partisipasi, serta kendala-kendala teknis yang dihadapi.

Tindak lanjut hasil evaluasi berupa perbaikan teknis pelaksanaan, penyesuaian materi, perbaikan fasilitas, dan penyesuaian jadwal. Hal ini mencerminkan pentingnya *feedback loop* dalam sistem evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh Stufflebeam (1983) dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Evaluasi melibatkan semua unsur panti, termasuk kepala panti, pengasuh, satpam, dan lansia. Kendala seperti kurangnya keterbukaan lansia dalam menyampaikan keluhan serta keterbatasan waktu formal dievaluasi melalui pendekatan personal dan peningkatan komunikasi informal. Hal ini mendukung teori Erikson (1982) mengenai tahap

perkembangan psikososial pada masa lanjut usia, di mana kebutuhan akan integritas ego dan makna hidup menjadi dominan. Melalui kegiatan keagamaan, lansia di panti dapat menjalani tahap ini dengan lebih positif.

Temuan menunjukkan bahwa program keagamaan yang dilaksanakan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan spiritual lansia. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu, namun juga sebagai sumber makna, ketenangan, dan dukungan sosial. Lansia merasa lebih dekat dengan Tuhan, lebih tenang menghadapi usia lanjut, serta merasa lebih dihargai dan tidak merasa sendiri. Sebagaimana teori menurut Menurut Purwanto sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya: (a) kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, (b) setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi, (c) setiap proses evaluasi, tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan kegiatan yang hendak dicapai.⁸⁷

Jadi dapat disimpulkan, bahwa evaluasi kegiatan ini sangat penting dalam sesuatu kegiatan yang mana pada kegiatan ini kita bisa memperbaiki kekurangan pada kegiatan tersebut, evaluasi ini dilakukan oleh karyawan-karyawan panti pada pertemuan bulanan, sebaiknya pada evaluasi ini juga kita berikan kepada seluruh ikut serta pada kegiatan ini seperti kepada ustadnya secara langsung maupun kepada lansia. misalkan

⁸⁷ Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

pada kegiatan keagamaan ini memberikan penerangan seperti Tausiyah hanya pada Ustad saja tidak ada tayangan pada infokus, sebaiknya kegiatan itu lebih terjalan kita menerapkan tayangan secara langsung dan juga pada kegiatan ini tidak ada pengajian yang disiarkan diradio masjid yang mana bisa didengar oleh seluruh lansia



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian mengenai Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar, maka beberapa hal yang perlu disimpulkan.

1. Perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar yaitu dilakukan secara kolektif oleh pihak pengelola panti, pengasuh, dan dibantu oleh staf internal lainnya. Perencanaan disusun untuk memenuhi kebutuhan spiritual lansia dengan memperhatikan kondisi fisik dan psikologis mereka. Materi kegiatan mencakup pengajian rutin, doa bersama, tadarus, dan tausiyah. Penyusunan jadwal kegiatan dirancang agar tidak memberatkan lansia. Tujuan utama perencanaan ini adalah agar lansia tetap terhubung secara spiritual dan memperoleh ketenangan batin dalam masa lanjut usia. Faktor pendukung dalam perencanaan ini mencakup kerja sama antar-staf, ketersediaan fasilitas, serta antusiasme lansia terhadap kegiatan keagamaan.
2. Proses pelaksanaan kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar yaitu Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung dengan pendekatan kekeluargaan dan komunikatif. Pengasuh mengajak lansia dengan cara yang lembut dan persuasif. Komunikasi yang digunakan bersifat interpersonal dan santai, sehingga para lansia merasa

dihargai dan dilibatkan secara aktif. Pelaksanaan kegiatan keagamaan melibatkan berbagai pihak, seperti kepala panti, pengasuh, dan satpam yang turut membantu pengaturan tempat. Kegiatan keagamaan rutin meliputi pengajian mingguan, dzikir bersama, dan shalat berjamaah. Teknis pelaksanaan juga memperhatikan pembagian tugas agar kegiatan berjalan lancar, seperti siapa yang mengatur perlengkapan, siapa yang mendampingi lansia, dan siapa yang menjadi pemateri. Beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan antara lain kondisi fisik lansia yang menurun, keterbatasan alat bantu dengar, dan jadwal yang berbenturan. Namun demikian, solusi telah dilakukan seperti menyediakan kursi roda, pengeras suara tambahan, dan waktu kegiatan yang fleksibel.

3. Evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar yaitu Evaluasi terhadap kegiatan keagamaan dilakukan secara berkala dan informal melalui komunikasi langsung antara pengasuh dan lansia. Evaluasi juga dilakukan melalui rapat rutin antar staf untuk mengevaluasi keterlibatan lansia, kenyamanan pelaksanaan, serta kebermanfaatan kegiatan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan perubahan dalam teknis pelaksanaan, perbaikan sarana, dan penyesuaian waktu kegiatan. Evaluasi ini biasanya dilakukan setiap minggu hingga bulanan, tergantung urgensi kegiatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha

Sayang Ibu Batusangkar perlu menambah variasi kegiatan keagamaan, seperti hafalan surat-surat pendek, atau pelatihan bacaan salat yang baik dan benar, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan lansia. Hal itu belum ditemukan pada saat wawancara dan observasi.

2. Proses pelaksanaan kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha
Sayang Ibu Batusangkar perlu menyediakan pendamping tambahan pada saat kegiatan berlangsung, terutama untuk membantu lansia yang memiliki keterbatasan fisik agar mereka tetap dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman.
3. Evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar perlu menyediakan instrumen evaluasi sederhana, seperti daftar hadir disetiap kegiatan, catatan perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an, atau penilaian kepuasan lansia terhadap kegiatan. Hal ini tidak ditemukan pada saat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. S. (1987). *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan*, (Persadi, Ujung Pandang).
- Afrizal, (2021). “*Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya*”.
- Arikunto. S & Jabar. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Arikunto. S. (2005). *Manajemen Penelitian*. (2000). *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Darmalaksana. W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed*. New York: W.W. Norton & Company.
- Hamdani Bakran Adz-Dzaky, (2002). *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)
- Hosnan. M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Hurlock, (2008). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga
- Husaini Husman dan Purnamo Setiady Akbar, (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Husman. H & Akbar. P. S. (2004). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikhwan, Yasmelizarti dkk, (2015). *Buku Pedoman IAIN Imam Bonjol Padang*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang)
- Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 1997), hlm. 42
- Junaidi. (2011). *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam)

Koenig, H. G. (2002). *Spirituality in Patient Care: Why, How, When, and What*.

Templeton Foundation Press.

Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press,)

Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. Prentice Hall.

Miswanto. (2014). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter, *dalam Jurnal Madaniyah*, Edisi VII Agustus

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 77

Moleong. L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Munir Samsul Amin, (2006). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah)

Ngalim P. (2002). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Noer Rohmah, "Psikologi Agama." (CV. Jakad Media Publishing, 2014), hlm. 11

Nurdin U. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

Prayitno, Erman Amti, (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta)

Robbins, S. P. (2003). *Organizational Behavior*. Prentice Hall.

Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (2001). *Management*. Pearson Education.

Stufflebeam, D. L. (1983). *The CIPP Model for Evaluation*. In Evaluation Models, D.L. Stufflebeam, G.F. Madaus, and T. Kellaghan (eds.). Kluwer- Nijhoff

Sugiyono. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Suhendi. H. (2005). *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

Syaiful B. D. (2005). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Wina S. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).





LAMPIRAN

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Lampiran 1 Surat Tugas Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Kampus III Sungai Bangek Kelurahan Balai Gadang Kec. Koto Tengah
Fax: (0751)24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail: admin_fdk@uinib.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : B. 209D /Un.13/FDIK/PP.00.9/08/2024

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang dengan ini menugaskan kepada saudara :

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. Dr. Afnibar, M.Pd. Kons | : Ketua/ Nara Sumber |
| 2. Dr. Nasril, M.Pd.I | : Sekretaris/ Nara Sumber |

Untuk menjadi Nara Sumber Seminar Proposal skripsi mahasiswa :

Nama	:	Primadana Anugrah Fitri
NIM	:	1912020038
Jurusan	:	Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Judul Proposal	:	Upaya Da'I Meningkatkan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar

Yang Insyaallah diadakan pada :

Hari/ Tanggal	:	Kamis / 29 Agustus 2024
Pukul	:	10.00 s.d selesai
Tempat	:	Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Demikianlah surat tugas ini diberikan, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Padang, 21 Agustus 2024
An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

Wanda Fitri
NIP. 196912181995032001

Tembusan :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 2 Berita Acara Seminar Prpposal



KEMENTERIAN AGAMA UIN IMAM BONJOL PADANG FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Sungai Bangek Balai Gadang Kec. Koto Tengah Kota Padang
Kode Pos : 25171 website: www.uinib.ac.id email: admin_fdk@uinimambonjol.ac.id

BERITA ACARA

Tim Seminar Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang telah mengadakan seminar proposal skripsi Saudara/i:

Nama : PRIMADANA ANUGRAH FITRI
NIM : 1912020038
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
/ Bimbingan Konseling Islam
Judul Proposal Skripsi : UPAYA DA'I MENINGKATKAN BIMBINGAN KEAGAMAAN
LANJIA DI PANTI SOSIAL TEESNA NERDHA (PSW) SAKANG
IBU BATUSANGKAR.

Pada :

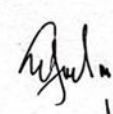
Hari/Tanggal : KAMIS / 29 AGUSTUS 2024
Pukul : 10.00 WIB
Tempat : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Hasil seminar menyatakan bahwa : DITERIMA/~~DITOLAK~~ dengan ketentuan
sebagai berikut:

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Sosial...

Padang, 29 AGUSTUS 2024

TIM SEMINAR

Ketua : Dr. Apnibar, M.Pd.Kons ()
Narasumber : Dr. Nasril, M.Pd.I ()
Dr. Afnibar, M.Pd.Kons ()
Mahasiswa Ybs : PRIMADANA ANUGRAH FITRI ()

Lampiran 3 Surat Keputusan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN IMAM BONJOL PADANG
NOMOR : 2485 Tahun 2024

Tentang
Pembimbing Skripsi

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG

Membaca : Surat permohonan dari mahasiswa a.n. **Primadana Anugrah Fitri** / NIM. 1912020038 Program Studi S.1 Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang tanggal 20 September 2024 perihal pengesahan judul skripsi dan penunjukan Dosen Pembimbing I dan II.

Menimbang : a. Bahwa setiap mahasiswa yang akan menulis skripsi tersebut perlu pengesahan judul oleh Fakultas.
b. Bahwa untuk kesempurnaan skripsi tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 tahun 2014 tentang Pengelolaan Pendidikan Tinggi dan Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 tahun 2012 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
7. Keputusan Menteri Agama RI nomor 492 tahun 2003 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang.
8. Keputusan Menteri Agama RI nomor 19 tahun 2013 tentang Organisasi dan tata kerja IAIN Imam Bonjol.
9. Keputusan Menteri Agama RI nomor 17 tahun 2015 tentang Statuta IAIN Imam Bonjol Padang.
10. DIPA UIN Imam Bonjol Padang Tahun Anggaran 2024 Nomor : SP DIPA-025.04.2.424050/2024 tanggal 24 November 2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S.1

Pertama : Menyetujui dan mengesahkan judul skripsi mahasiswa a.n. **Primadana Anugrah Fitri** NIM: 1912020038 dengan judul **Upaya Da'it dalam Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar**

Kedua : Menunjuk Dosen Pembimbing I dan II dalam penyelesaian SKRIPSI tersebut:

Nama : Dr. Afniar, M. Pd. Kons
Pangkat/Jabatan/Gol : Pembina Utama Muda (IV/c)
Bidang Keahlian : Konseling
MK yang diasuh : Teknik Labor BKI

Sebagai Pembimbing I (materi), dan

Nama : Dr. Nasril, M.Pd.I
Pangkat/Jabatan/Gol : Penata TK. I (III/d)
Bidang Keahlian : Psikologi
MK yang diasuh : Psikologi

Sebagai Pembimbing II (metode)

Ketiga : Tugas Pembimbing

Pembimbing I : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah
Pembimbing II : Membimbing dan menguji ujian munaqasyah

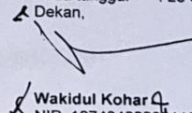
Keempat : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diharapkan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kelima : Kepada Dosen Pembimbing I dan II diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku.

Keenam : Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.

Ketujuh : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah selesai diuji dan telah diterima oleh Fakultas.

Ditetapkan di : PADANG
Pada tanggal : 23 September 2021
Dekan,


Wakidul Kohar
NIP. 197404022001121001

Tembusandisampaikankepada:
1. Rektor UIN Imam Bonjol Padang.
2. Sdr. Ketua Program Studi S.1 Bimbingan Konseling Islam
3. Sdr. Dosen Pembimbing II.

Lampiran 4 Instrumen penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

JUDUL

PELAKSANAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) SAYANG IBU BATUSANGKAR

NO	Rumusan Masalah	Aspek yang diteliti	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
1	Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar	Perencanaan kegiatan keagamaan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.	➤ Menentukan materi kegiatan keagamaan ➤ Menentukan tujuan kegiatan keagamaan ➤ Menyusun rencana kegiatan keagamaan ➤ Mempersiapkan evaluasi	➤ Program bimbingan kegiatan keagamaan	➤ Bagaimana perencanaan program kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar? ➤ Bagaimana proses penyusunan kegiatan keagamaan bagi para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar? ➤ Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar? ➤ Bagaimana partisipasi dan antusiasme lansia dalam mengikuti program kegiatan keagamaan di panti sosial tersebut?

				➤ Penyusunan perencanaan kegiatan keagamaan	➤ Bagaimana proses penyusunan perencanaan kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar? ➤ Siapa saja pihak yang terlibat dalam penyusunan perencanaan kegiatan keagamaan di panti tersebut? ➤ Apa saja bentuk kegiatan keagamaan yang direncanakan untuk lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar? ➤ Bagaimana penentuan jadwal dan materi kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kondisi lansia? ➤ Apa saja faktor yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan perencanaan kegiatan keagamaan di panti? ➤ Bagaimana mekanisme evaluasi terhadap rencana kegiatan keagamaan yang telah disusun?
--	--	--	--	--	---

				➤ Materi kegiatan keagamaan	➤ Apa saja jenis materi kegiatan keagamaan yang diberikan kepada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar? ➤ Bagaimana proses pemilihan materi kegiatan keagamaan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lansia? ➤ Siapa yang bertanggung jawab dalam menentukan dan menyusun materi kegiatan keagamaan di panti? ➤ Bagaimana metode penyampaian materi kegiatan keagamaan kepada lansia? ➤ Sejauh mana materi kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan lansia?
				➤ Tujuan kegiatan keagamaan	➤ Apa tujuan utama dilaksanakannya kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar? ➤ Bagaimana

					kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual dan mental lansia? ➤ Apakah kegiatan keagamaan juga bertujuan mempererat hubungan sosial antar penghuni panti? ➤ Bagaimana tujuan kegiatan keagamaan disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis lansia?
		Proses pelaksanaan kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar.	➤ Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan ➤ Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan ➤ Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan	➤ Metode mengajak lansia dalam kegiatan keagamaan	➤ Metode apa saja yang digunakan pihak panti sosial untuk mengajak lansia mengikuti kegiatan keagamaan? ➤ Bagaimana strategi petugas atau pembimbing agar lansia termotivasi ikut kegiatan keagamaan secara rutin? ➤ Apakah pendekatan yang digunakan bersifat individual atau kelompok? Mengapa dipilih metode tersebut? ➤ Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam mengajak lansia

			dari proses implementasi tersebut		mengikuti kegiatan keagamaan? ➤ Apakah ada penyesuaian metode berdasarkan kondisi kesehatan fisik dan psikologis lansia? ➤ Bagaimana respon lansia terhadap metode ajakan yang diberikan?
				➤ Pola komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan	➤ Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan antara petugas panti dengan lansia dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan? ➤ Apakah pola komunikasi yang digunakan lebih bersifat satu arah, dua arah, atau komunikasi timbal balik? ➤ Bagaimana cara petugas panti menyampaikan informasi terkait jadwal dan materi kegiatan keagamaan kepada lansia? ➤ Apa saja hambatan komunikasi yang dihadapi dalam mengajak dan melibatkan lansia dalam kegiatan keagamaan? ➤ Bagaimana strategi petugas dalam mengatasi

					hambatan komunikasi tersebut?
				➤ Pihak yang terlibat	➤ Siapa saja pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di panti sosial? ➤ Apa saja peran masing-masing pihak dalam mempersiapkan dan menjalankan kegiatan keagamaan? ➤ Bagaimana bentuk kerja sama antara pihak internal panti (petugas, pengurus, dan lansia) dengan pihak eksternal (ustaz, relawan, atau lembaga keagamaan)? ➤ Sejauh mana keterlibatan lansia sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan keagamaan? ➤ Bagaimana pola koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut?

		Evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Sayang Ibu Batusangkar	➤ Penilaian terhadap kegiatan	➤ Tindak lanjut dari hasil evaluasi	➤ Bagaimana proses tindak lanjut dari kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha? ➤ Siapa yang terlibat dari evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha? ➤ Apa saja kendala yang dihadapi dalam melakukan evaluasi kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha? ➤ Bagaimana bentuk evaluasi yang diberikan pada kegiatan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha?
--	--	---	--------------------------------------	--	---

Lampiran 5 Bukti Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jln. Prof. M. Yunus Lubuk Lintah Padang - 25153 ☎ 0751-24686

Fax. 0751-24686 website: www.uinib.ac.id email: admin_fdk@uinimambonjol.ac.id

BUKTI KONSULTASI DENGAN PEMBIMBING

Nama : Primadana Anugrah Fitri
 NIM/Jurusan : 1912020038/Bimbingan Konseling Islam
 Pembimbing I : Dr. Afnibar, M. Pd. Kons
 Pembimbing II : Dr. Nasril. M.Pd.I

No	Hari/Tanggal	Hasil Konsultasi	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	Rabu / 25 september 2024	Perbaikan Bab I - ii		
2	Senin / 30 september 2024	Revisi Bab I . Pd latar belakang . batasan masalah revisi Bab III .		
3	Jumat. / 4 oktober 2024	Revisi Bab III		
4	Kamis / 10 oktober 2024	Perbaikan Bab III . Sumber Data		
5	Jumat / 11 oktober 2024	Revisi Bab I latar belakang rumusan masalah		
6	Rabu / 16 oktober 2024	Revisi Bab II Bab III		
7	Jumat / 25 oktober 2024	Konsultasi instrumen PENELITIAN		
8	Senin / 28 oktober 2024	Konsultasi instrumen penelitian		

9	Kelab / 30 October 2024	Konsultasi instrumen Penelitian		
10	Kamis / 30 October 2024	instrumen Penelitian		
11	Senin / 4 Desember 2024	konsultasi instrumen Penelitian		
12	Selasa / 10 Desember 2024	Konsultasi instrumen Penelitian		
13	Jumat / 14 Juniat 2024	... instrumen Penelitian		
14	Rabu / 18 Juni 2025	Bimbingan Bab IV		
15	Kamis / 24 Juni 2025	Bimbingan Bab IV Tentang Aspek Penelitian		
16	Kamis / 3 Juli 2025	Bimbingan Bab IV ABSTRAK		
17	Selasa / 5 Agustus 2025	ABSTRAK		
18	Senin / 11 Agustus 2025	Bimbingan Bab IV, V		
19	Selasa / 12 Agustus 2025	ACC skripsi		
20				
21				

22				
23				
24				
25				

Padang,.....2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan BKI



Dr. Nasril, M.Pd, I

NIP. 196202021992031001

Lampiran 6 Surat Izi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) IMAM BONJOL PADANG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lb. Lintah Padang 25153 Telp.(0751) 24686
Fax.(0751)24686 Website : //www.uinib.ac.id E-mail:admin_fdk@uinib.ac.id

Nomor : B. 3385 /Un.13/FDIK/PP.00.9/12/2024
Lamp : -
Perihal : Penerbitan Surat Izin/
Rekomendasi Penelitian

20 Desember 2024

Yth:

Kepala Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Primadana Anugrah Fitri
Nomor BP	: 1912020038
Fakultas	: Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Kegiatan	: Pengambilan Data Skripsi
Waktu Penelitian	: Desember 2024 s.d Februari 2025
Tempat/Lokasi	: Panti Sosial Tresna Wedha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar
Dalam Rangka	: Penyelesaian Studi S1
Judul	: Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sayang Ibu Batusangkar

Sehubungan kegiatan mahasiswa tersebut diatas bersama ini kami mohon bantuan Bapak untuk dapat menerbitkan Surat Izin/Rekomendasi Penelitian agar yang bersangkutan dapat melaksanakan kegiatan dimaksud sebagaimana mestinya.

Demikianlah disampaikan kepada Bapak, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Wanda Fitri
NIP. 196912181995032001

Tembusan :

1. Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Lampiran 7 Surat Balasan Penelitian



**DINAS SOSIAL PROVINSI SUMATERA BARAT
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
KASIH SAYANG IBU BATUSANGKAR**

Alamat : Jln. Raya Batusangkar – Padang Panjang Km6 Telp./Fax.(0752) 73080 Batusangkar - 27216

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/ 119 /PSTW/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPTD Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Primadana Anugrah Fitri**
Nomor BP : 1912020038
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BK)
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Judul Penelitian : Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu Batusangkar

Waktu Penelitian : Desember 2024 sd Februari 2025

adalah benar bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian dengan judul tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 03 Maret 2025

a.n Kepala,
Kasubbag Tata Usaha,



DILLA ARIESFIKA, S.Pd. I
NIP. 19860415 201502 2 001

Lampiran 8 Dokumentasi

1. Foto Wawancara





Lampiran 9 Foto Absensi Kehadiran Lansia pada Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Nama Kegiatan	: Bimbingan Mental Agama
Tanggal	: Jumat, 18 Februari 2025
Instruktur	: Hari Novandi, S.Sy
Pendamping	: M. Nur, S.ST
	Junita, S.Sos
	Indah Trisna Insani, S.Tr, Ies
	Febri Rahminda
	Bujana Hasan
	Dasrizadi, S.AP

Lansia yang hadir		
1. M. Zein	16. Anwar	31. Nurmalaini
2. Saipuri	17. Zainun	32. Murnis
3. Harman	18. Syahriar	33. Aprima
4. Dhiyus	19. Ruzito	34. Yurnna
5. Aguntar	20. Musianto	35. Roslaini
6. Bambang	21. Mukhtar	36. Safriada
7. Fauzi Agia	22. Dasriai	37. Yunizar
8. Nainunas	23. Zulkarni	38. Dalima
9. Sanipudin B	24. Bakhtiar	39. Arni
10. Wilson	25. Arni	40. Atik
11. Pamin	26. Basrizai	41. Sumita
12. Jamaan	27. Satlyo	42. Afifah
13. Yuswardi	28. Sahar	43. Kar
14. Arizai	29. Aririn	44. Moya
15. Ahmad Nur	30. Amir Iulut	45. Rusdi

BIODATA PENULIS



Nama : Primadan Anugrah Fitri
NIM : 1912020038
Tempat Tanggal Lahir : Duri, 07 Januari 2001
Agama : Islam
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Alamat : Batusangkar, Tanjung Emas.
Tanjung barulak, Lingkung Kawek
Email : anugrahfitriprimadana@gmail.com
No Hp : 081276060576

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Jauhar
2. SD 07 Mandau
3. SMPN 15 Duri
4. SMAN 1 Padang Ganting

Identitas Keluarga

1. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Julfachri
 - b. Ibu : Nurasni
2. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Petani
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
3. Jumlah bersaudara : 3
4. Anak Ke- : 3